

BAB III

BIOGRAFI DAN PANDANGAN K. H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI TENTANG MAKRFAT

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana kehidupan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, mulai dari keturunan, perjalanan pendidikan, pengalaman spiritual hingga wafatnya. Selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana pandangannya terhadap konsep makrifat setelah menjelaskan sejarah hidupnya.

A. Mengenal Kota Kelahiran K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

1. Kondisi Sosial Keagamaan Kota Martapura

Martapura merupakan salah satu daerah Banjar yang memiliki penduduk dan kekuatan Islam yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan jika memasuki kota ini, suasana yang terlihat sangat berbeda dari daerah-daerah yang lain. Mulai dari banyaknya santri-santri yang mengisi jalan, pondok-pondok pesantren, mesjid serta majelis-majelis ilmu yang menghiasi sepanjang sungai Martapura. Tidak mengherankan apabila di kota ini banyak melahirkan banyak ulama karismatik. Seolah-olah Martapura benar-benar menjadi tempat penghasil intan yang nyata.¹

Bukan hanya itu, Kota Martapura juga dikenal dengan julukan Serambi Mekkah, hal itu disebabkan kehidupan keagamaan masyarakat dan

¹Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul Intan Permata dari Martapura* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019) 13.

keadaan sosial disana begitu religius. Kehidupan keagamaan di Martapura memang benar-benar menggambarkan kebiasaan agamis yang baik dan hal tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk ibadah serta kehidupan sosial keagamaan yang baik pula.²

Terdapat sederetan nama ulama besar yang mengisi lembaran sejarah Kalimantan Selatan yang dilahirkan dari kota ini, di antaranya yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (*Datu Kalampayan*), K. H. Muhammad Seman Mulia, K. H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), K. H. Abdurrahman Siddiq (Indragiri), K. H. Kasyful Anwar, K. H. Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru K. H. Zainal Ilmi, K. H. Muhammad Husin Qodri, K. H. Muhammad Salman Jalil, K. H. Badruddin, K. H. Muhammad Rosyad dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan keseluruhannya.³

Dari hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa Kota Martapura tidak hanya terkenal dengan keindahan intannya, namun juga kemasyhuran ulama-ulamanya, dan di kota intan inilah K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dilahirkan.

Di Martapura, sejak tahun 1914 telah didirikan Pondok Pesantren yang bernama Darussalam. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga

²Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012) 68.

³Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura....*, 92.

pendidikan tertua di Kalimantan Selatan dan berhasil melahirkan ulama-ulama terkenal di antaranya K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.⁴

Tidak berhenti disitu, Martapura juga dikatakan salah satu kota yang agamis dikarenakan beberapa peraturan daerah yang sifatnya islami dan berhasil diimplementasikan, di antaranya yaitu; Peraturan Daerah (Perda) nomor 10 tahun 2001 tentang Ramadhan, Perda Nomor 9 tahun 2003 tentang zakat, Perda nomor 5 tahun 2004 tentang Ramadhan (perubahan Perda nomor 10 tahun 2001), Perda nomor 4 tahun 2004 tentang kewajiban khatam al-Quran anak sekolah dasar hingga menengah, Perda nomor 8 tahun 2005 tentang jum'at khusyuk, Surat Edaran Bupati nomor 065.2/00160/ORG 13 Februari 2006 bagi PNS menggunakan jilbab, Perda nomor 5 tahun 2006 tentang penulisan huruf Arab Melayu di papan kantor-kantor pemerintahan, gedung-gedung umum dan jalan.⁵

Sedangkan visi pembangunan daerah Kabupaten Banjar yaitu;

- a. Terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang aman dan sejahtera, cinta damai, mufakat. Sesuai dengan motto daerah "*barakat*" yang maknanya yaitu iman dan takwa, berjiwa kekeluargaan dan semangat gotong royong.
- b. Terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang saling hormat menghormati, mematuhi hukum, kebersamaan serta HAM yang didukung dengan kestabilan keamanan dan ketertiban yang baik.

⁴Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 68.

⁵Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 68-69

- c. Terwujudnya pembangunan sumber daya manusia yang didasari oleh prinsip-prinsip keadilan dalam berbagai macam aspek kehidupan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dengan didukung oleh penyelenggaraan otonomi daerah yang baik. Kehidupan masyarakat yang sejahtera dan islami adalah pilar utama bagi pembangunan daerah secara berkelanjutan.⁶

Adapun misi pembangunan Daerah Kabupaten Banjar yaitu;

- a. Mewujudkan suasana dan kondisi kehidupan yang islami sebagai modal dasar penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kegiatan kemasyarakatan.
- b. Mewujudkan kestabilan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- c. Mewujudkan pembangunan sumber daya manusia.
- d. Mewujudkan pembangunan ekonomi yang adil.
- e. Memantapkan penyelenggaraan otonomi daerah menuju kesejahteraan rakyat.⁷

Kabupaten Banjar memiliki motto: *“Bersama kita menuju Kabupaten Banjar yang baiman, bauntung, dan batuah”*. Maksudnya adalah membangun daerah yang memiliki suasana kehidupan islami sebagai perwujudan Martapura sebagai Kota Serambi Mekkah dengan mewujudkan kesejahteraan rakyat di berbagai bidang dan senantiasa mengharap berkah dan rida dari Allah swt.⁸

⁶Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 69.

⁷Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 71.

⁸Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 71.

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa islam dijadikan hal utama dalam pembangunan masyarakat Kabupaten Banjar. Banyaknya mesjid-mesjid dan musala di daerah ini, menjadi pembuktian nilai-nilai islami secara khusus dan mesjid terbesar yang ada di Martapura adalah mesjid Agung al-Karamah. Mesjid ini adalah simbol daerah martapura, usianya sudah lebih dari 300 tahun. Selain banyaknya tempat ibadah, di kota ini juga dikenal dengan suasana kota santri. Tidak heran apabila menyusuri sepanjang jalan, akan terlihat beberapa santri berjalan atau bersepeda lengkap dengan seragam santrinya. Di antara pondok pesantren yang terkenal di kota ini yaitu Darussalam. Lembaga ini juga memiliki program sarjana, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam.⁹

Banyaknya pondok pesantren di kota ini melahirkan ulama-ulama yang luar biasa. Di samping itu pula, banyak didirikan majelis-majelis taklim untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman dan di antara yang paling terkenal yaitu majelis taklim ar-raudhah Sekumpul yang dipimpin oleh Guru Sekumpul.¹⁰

1) Kota Santri

Kota Martapura dikenal oleh masyarakat Kalimantan dengan banyaknya pondok pesantren, seperti yang disebutkan di atas bahwa pondok pesantren yang paling dikenal yaitu Darussalam. Sekolah ini memiliki jenjang lengkap dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan tingkat sarjana. Banyaknya jumlah

⁹Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 71-72.

¹⁰Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 72.

santri di sekolah ini, menjadikannya semakin dikenal. Santri-santri yang berdatangan mulai dari masyarakat sekitar, luar daerah bahkan luar pulau Kalimantan. Selain pondok pesantren Darussalam juga terdapat beberapa pesantren yang tidak asing di kalangan masyarakat Banjar namun relatif kecil daripada Darussalam, yaitu pondok pesantren Hidayatullah di Bincau, pondok pesantren Sullamul Ulum Dalam Pagar, dan pondok pesantren Ushuluddin di Tambak Anyar, tiga pesantren ini masih dalam wilayah Martapura.¹¹

Sebutan kota santri dikarenakan beberapa hal di antaranya; di beberapa daerah terdapat pemukiman santri seperti rumah-rumah kos, rumah sewaan yang ditempati oleh anak-anak santri yang memang tidak semua santri bisa ditampung di asrama pondok yang disediakan. Setiap hari para santri akan berjalan atau bersepeda menuju sekolah lengkap dengan kitab-kitab yang mereka bawa dan seragam santri yang lengkap, ini bukan hanya satu atau dua orang tapi puluhan orang sehingga nampak terlihat jelas nuansa agamis kota ini. Mereka bukan hanya pergi ke sekolah, namun aktif mengikuti dan mempelajari keilmuan di luar sekolah seperti majlesi taklim atau belajar khusus ke guru-guru yang membuka pengajian di rumah.

Kota ini semakin sejuk saat dilihat karena santri-santri yang mempertahankan berpakaian agamis. Di tambah dengan keaktifan mereka

¹¹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 75-76.

dalam beberapa kegiatan keagamaan dan ibadah di masjid atau musala. Seperti pembacaan syair maulid *al-Habsyi* dan sebagainya.¹²

Sejak dulu, para santri di Martapura dididik dengan nilai-nilai akhlak yang baik, menghormati ulama dan tidak mengkritisi beberapa hal. Sikap santri di kota ini yaitu menerima apa yang telah diajarkan oleh guru-guru tanpa menilai dan memberikan kritik. Dalam kondisi ini, kedudukan ulama sangat dijunjung tinggi oleh santri dan masyarakat sekitar. Adanya forum-forum ilmiah yang sifatnya diskusi, kritis, studi banding, meninjau ulang isi kita tidak berkembang di kota ini. Akhirnya tradisi pengetahuan agama di kota ini berjalan secara tradisional dengan kearifan lokal yang sejahtera. Meskipun ada beberapa orang yang membuka wawasannya ke wilayah yang lebih kritis, namun itu masih minoritas. Ulama-ulama di kota ini juga memiliki sikap yang sama, karena itulah sangat jarang terjadi pergolakan pemikiran di kota ini.

2) Pembacaan *manaqib*

Nilai-nilai agama yang ada di Martapura umumnya juga ditandai dengan kegiatan pembacaan *manaqib* yang sering dilakukan dalam beberapa keadaan seperti kelahiran anak, selamat membangun rumah, atau karena ada hajat khusus. Maksud dari *manaqib* yaitu menguraikan sejarah kehidupan (biografi) seorang wali atau ulama tertentu.¹³

Meski tidak ada perintah langsung dari ajaran agama untuk melaksanakan kegiatan ini, namun ada beberapa alasan mengapa kegiatan

¹²Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 76-77.

¹³Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 78-79.

ini masih dilaksanakan hingga sekarang, di antaranya; merujuk pada sebuah hadits yang berbunyi: “...*Udzkurû mâ hasina mautakum...*” (ingatlah/sampaikanlah kebaikan-kebaikan orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kamu). Hadits ini terdapat dalam kitab *al-Jamî’ al-Shaghîr*. Berdasarkan beberapa pendapat sebagian ulama hadits ini dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan kegiatan pembacaan *manaqib* karena isi kandungannya yaitu mengingatkan dan menyebarkan orang-orang yang telah meninggal dunia. Apalagi jika orang tersebut adalah wali Allah, pendengar bisa meneladani kebaikkan dalam hidupnya.¹⁴

Adanya pembacaan *manaqib* ini membuat masyarakat begitu menghormati dan mencintai kedudukan guru atau ulama. Mereka melihat pada sisi keutamaan dan kebaikan yang ada pada ulama tersebut tanpa melihat apa kelemahannya. Hal-hal yang sifatnya di luar nalar atau berbeda pada umumnya dari kejadian-kejadian yang dalam *manaqib* mereka anggap sebagai *karamah*.

3) Pengajian Ilmu Tasawuf

Kegiatan keagamaan yang juga *masyhur* di kalangan masyarakat kota Martapura yaitu banyaknya pengajian tasawuf yang dipimpin oleh guru-guru tertentu. Pengajian tasawuf yang dilaksanakan yaitu tasawuf ‘amali/akhlaki yang dalam pengamalannya lebih menekankan keindahan

¹⁴Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 81.

akhlak dengan mengamalkan beberapa amalan tertentu dalam upaya mendekati diri kepada Allah.¹⁵

Sedangkan mengenai tasawuf falsafi tidak giat diajarkan bahkan di masyarakat Banjar sebab khawatir akan menimbulkan pemahaman yang keliru hingga muncul kontroversi di kalangan masyarakat. Beberapa tahun silam, masyarakat Kalimantan pernah mengalami kejadian memprihatinkan terkait ajaran tasawuf falsafi yang saat itu dibawa oleh seorang sufi yang bernama Abdul Hamid Abulung yang sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ia mengajarkan konsep tasawuf falsafi di kalangan masyarakat umum yang pengikutnya banyak masyarakat awam, banyak di antara masyarakat yang tidak bisa memahami apa yang ia ajarkan dengan baik sehingga hasilnya keliru dan menimbulkan kontroversi besar pada saat itu.

Dalam upaya mengatasinya, Sultan Banjar memerintahkan agar Abdul Hamid Abulung dibawa ke istana untuk berdiskusi dengan para ulama dan diharapkan menghentikan ajarannya. Namun ia tidak datang karena katanya Abdul Hamid tidak ada, yang ada hanya Allah. Setelah beberapa kali dipanggil akhirnya ia bersedia datang dan tetap mempertahankan pendiriannya. Sultan akhirnya mengambil keputusan menjatuhinya hukuman mati.¹⁶

Meskipun kejadian di atas sudah terjadi beberapa tahun silam, namun tetap membekas dalam momentum sejarah masyarakat Banjar.

¹⁵Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 84.

¹⁶Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 85.

Hingga saat ini, tasawuf falsafi tidak diajarkan secara umum. Walaupun ada sebagian guru yang mengajarkan tasawuf falsafi, itu juga diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Apabila ajaran-ajaran tersebut menyalahi akidah syariat Islam, pemerintah akan mengambil tindakan dengan membubarkan pengajian itu dan memberikan pembinaan.

Karena itu, hingga saat ini pengajian tasawuf yang umum diajarkan yaitu tasawuf sunni/'amali atau akhlaki.

2. Kondisi Martapura Pra dan Pasca Kelahiran K. H. Muhammad Zaini

Cerita kelahiran K. H. Muhammad Zaini merupakan bagian dari kisah sedih perjalanan hidupnya. Selain karena ekonomi keluarga yang serba kekurangan, tahun 1942 adalah tahun kedatangan tentara Jepang di kota Martapura yang menyebabkan hal ini menimbulkan kegelisahan warga saat itu.¹⁷

Pada usia bayi sekitar dua minggu, keluarga Abdul Ghani memutuskan untuk berpindah ke kampung Keraton, tentunya hal itu tidak lepas dari doa restu Tuan Guru H. Abdurrahman dengan tujuan supaya kehidupan keluarga akan lebih baik.¹⁸Di malam hari keluarga Abdul Ghani berangkat ke Keraton menggunakan mobil, pada saat itu penjagaan tentara Jepang begitu ketat, jika ketahuan masyarakat keluar di malam hari maka akan langsung ditembak di tempat, anehnya mobil yang ditumpangi oleh

¹⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 4.

¹⁸M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 7.

keluarga Abdul Ghani seolah tidak terlihat oleh tentara Jepang dan akhirnya mereka sampai ke Keraton dengan selamat.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, masa kemerdekaan telah tiba. Muhammad Zaini telah tumbuh menjadi seorang anak yang periang. Hampir sama seperti anak-anak yang lain ia juga pergi bermain di sekitaran rumah namun hanya sebentar, karena ia memang lebih senang menghabiskan waktu bersama kedua orang tua dan neneknya.²⁰ Sejak kecilnya, ia sudah dididik dengan pendidikan tauhid, akhlak serta rutin membaca al-Quran.²¹

3. Riwayat Hidup

a. Latar Belakang Keturunan (Silsilah)

K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan salah seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Datu Kalampayan*,²² secara heriditas berada pada garis ke-8 dalam silsilah. Secara lengkapnya yaitu Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Semman bin Muhammad Sa'ad bin Abdullah bin Mufti H. M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

¹⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 8.

²⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 14

²¹Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani (Biografi dan Pemikirannya)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008) 7.

²²Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul Samudra Ilmu dari Tanah Banjar* (Malang: Pustaka Basma, 2020) 14.

Begitu pula dari pihak ibu, lengkapnya yaitu Hj. Masliah binti Shafiyah binti Iyang binti Muhammad Yusuf bin Mufti H. M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dengan demikian itu pula, keturunan ayahanda dan ibunda Guru Sekumpul masih terkait hubungan keluarga dekat yang bertemu pada Mufti H. M. Khalid, Cucu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.²³

b. Kelahiran dan Kehidupan Keluarga

Guru Sekumpul, Abah Guru, Guru Ijai, begitu biasa masyarakat menyebutnya. Dilahirkan pada tanggal 27 Muharram 1361 H. bertepatan dengan 11 Februari 1942 M., malam rabu pukul 01.30 WITA di kampung Tunggul Irang Martapura. Namun menurut versi lain, ia dilahirkan pada pukul 02.00 WITA.²⁴ Masliah melahirkan seorang bayi laki-laki, dan persalinan berjalan dengan lancar berkat bantuan seorang bidan yang bernama Datu Anjang yang juga merupakan sepupu dari Masliah. Bayi laki-laki itu diberi nama Ahmad Qusyairi.²⁵

Dalam lingkungan keluarga, ia sering dipanggil dengan sebutan *Anang*, ketika menjelang masuk ke sekolah pesantren Darussalam Martapura, nama Qusyairi diganti menjadi Muhammad Zaini,

²³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, Cetakan II (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015) 4.

²⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 6.

²⁵Tradisi zaman dulu pada masyarakat Banjar yaitu sering mengubah nama anak beberapa kali dengan alasan sering sakit, sering jatuh dan sebagainya, nama tersebut diubah karena dianggap tidak cocok dengan lahir batin si anak.

pergantian nama tersebut atas permintaannya sendiri karena kekagumannya kepada Guru Ahmad Zaini.²⁶

Sewaktu baru dilahirkan, selama beberapa saat tidak terdengar tangisan sebagaimana bayi yang baru dilahirkan, matanya tertutup rapat, tubuhnya membiru, bahkan Salbiah mengira bahwa cucunya itu telah meninggal dunia. Karena takut hal buruk terjadi, keluarga membawanya kepada Guru H. Abdurrahman. Berkat doa dari Guru H. Abdurrahman, tubuhnya berangsur-angsur mulai memerah dan tangisnya mulai terdengar.²⁷ Sewaktu bayi, selama 40 hari ia tidak menyusu dengan ibunya, namun hanya mengisap lidah Tuan Guru H. Abdurrahman²⁸, hal tersebut karena ia memang tidak menyusu kepada ibunya dari sejak dilahirkan dan selalu menangis, namun ketika diserahkan kepada Guru Abdurrahman dan mengisap lidahnya, maka tangisannya langsung berhenti.²⁹

Di Keraton, keluarga Abdul Ghani tinggal dalam sebuah rumah yang cukup tua dan tidak terlalu banyak memiliki perabotan rumah, dengan atap rumah yang sering bocor, Abdul Ghani selalu berusaha melindungi anak dan istrinya apabila sedang turun hujan. Kondisi ekonomi dan keadaan yang sulit dirasakan selama bertahun-tahun

²⁶Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar...*, 9.

²⁷Tim Penulis al-Zahra, *Bughyat al-Muhibbîn* (Martapura: Al-Zahra, 2006) 8-9.

²⁸Guru H. Abdurrahman merupakan seorang ulama Martapura, di antara putranya yaitu K. H. Ahmad Zaini, K. H. Husein Qadri dan K. H. Muhammad Rosyad.

²⁹Berdasarkan penuturan dari K. H. Muhammad Zaini sendiri, (lihat: M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 7.

lamanya, namun sedikitpun Abdul Ghani tidak pernah mengeluh dan pantang diketahui orang lain.³⁰

Abdul Ghani bekerja sebagai seorang penggosok Intan, namun hanya sebagai tenaga upahan, jadi gaji yang ia terima pun tidak begitu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suatu hari, ia pernah merantau ke pulau Jawa dengan niat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, namun nasib seolah tidak berpihak padanya, akhirnya ia kembali ke Keraton dan kembali menjadi buruh penggosok intan. Musibah berat menimpanya kembali ketika anak bungsu yang masih bayi bernama Ahmad Ghazali meninggal dunia.³¹ Setelah itu, Abdul Ghani dikaruniai lagi seorang anak perempuan bernama Siti Khadijah (Siti Rahmah).³²

Abdul Ghani merupakan sosok ayah yang tegas dan disiplin dalam mendidik anak, hal itu dibuktikan ketika Zaini muda masih belajar al-Quran kepada Guru Hasan di Keraton, dari berangkat hingga pulang waktunya dihitung. Jika lebih dari waktu biasanya, sepulangnya pasti ditanyakan alasannya begitu pula sebaliknya jika pulang lebih cepat. Pernah suatu hari ketika ia bersama teman-temannya pulang lebih awal dari waktu biasanya, maka Abdul Ghani bertanya mengapa demikian, lalu Zaini muda menjelaskan bahwa kata anak Guru kegiatan mengaji pada hari itu diliburkan karena Guru sedang ada kesibukan, maka Abdul Ghani mengatakan: “*Kalu nang mamadahakan lain Guru,*

³⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 13

³¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 16.

³²Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar* (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015) 10.

maka kada asi, ayu mangaji, nyawa bebulik!” (kalau yang memberitahu bukan Guru, maka jangan langsung dipercaya, ayo mengaji, cepat kembali ke rumah Guru!), begitulah Zaini muda disuruh kembali, padahal memang benar bahwa waktu itu sedang libur.³³

Dari hal tersebut sudah terlihat jelas bahwa pendidikan yang disiplin dengan akhlak yang terpuji dari orang tuanya membekas dalam hati dan membangun kepribadian Muhammad Zaini. Apalagi, sedari kecil ia bergaul dan hidup di sekeliling orang-orang saleh, seperti misalnya selain orang tua dan nenek yang fanatik agama, juga ada pamannya yang tidak lain yaitu *al-‘Allâmah al-‘Ârif Billâh* Syekh Muhammad Seman Mulia. Seakan memang sudah ditentukan oleh Allah swt untuk menjadi ulama besar, bahkan pernah suatu saat *Al-Mukarram al-‘Allâmah* K. H. Zainal Ilmi Dalam Pagar mengkasyaf dan mengatakan kepada Salbiyah: “*Dirumah pun, saikung pun, jagailah*”, maksudnya adalah di rumah nenek Salbiyah ada seseorang yang memiliki *maqâm* menjadi pilihan Allah atau *waliyullah*.³⁴

Dalam usia kurang lebih 10 tahun, Zaini muda mendapat sebuah keistimewaan dari Allah swt berupa *kasysyâf hissiy* (yaitu dapat melihat dan mendengar apa-apa yang terdinding). Ia juga sudah menjadi seorang *hafizh* (orang yang hafal al-Quran) semenjak berusia 7 tahun, serta menguasai tafsir *jalalain* pada usia 9 tahun. Sedari kecil, pergaulannya benar-benar dijaga dan kemanapun ia bepergian selalu

³³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 17.

³⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 19.

ditemani oleh pamannya yaitu Syekh Semman Mulia.³⁵ Beberapa di antara sifat K. H Muhammad Zaini ketika kecil yaitu disiplin, pendiam, selalu merasa cukup dengan menerima apa adanya (*qanâ'ah*), tidak suka mengadu serta suka menolong. Selain pengaruh dari didikan ayahnya, peran Masliah sebagai seorang ibu juga mewarnai kehidupan dan kepribadiannya. Ibunya sering membangunkannya di pagi hari dengan tutur kata yang lembut, membantunya mandi di pagi hari, dan demikian pula ketika mandi di sore hari. Ibunya selalu membimbing dengan kata-kata yang penuh kasih sayang, mengajarkan betapa pentingnya mandi itu sebagai salah satu cara untuk menjaga kebersihan dan mensucikan diri. Hal ini menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan Zaini muda.³⁶

Dari usia tiga tahun ia mulai dibiasakan mengikuti salat lima waktu secara tepat waktu. Gerakan dan bacaan dalam salat ditirunya seperti bacaan yang telah dibaca oleh orang tuanya, terkadang ia juga ikut salat berjamaah di musala/langgar dekat rumahnya. Setiap menjelang tenggelamnya matahari, Zaini muda tidak diperbolehkan berkeliaran tanpa tujuan yang jelas di luar rumah. Masyarakat masa dulu juga menanamkan pengertian waktu tersebut merupakan waktu *pamali* (pekerjaan yang tidak baik yang dilarang oleh adat kebiasaan).³⁷

³⁵Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 100.

³⁶Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 94.

³⁷Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 95.

Akhlak terpuji yang ada dalam dirinya juga tidak terlepas dari peran Salbiyah, nenek yang begitu menyayanginya. Salbiyah selalu bercerita tentang kehidupan Nabi, Rasul, serta kehidupan orang-orang saleh terdahulu. Menjelang tidur, Salbiyah menidurkan cucunya dengan membaca:

Yâ Nafsiyyat as-Salbiyah.. Ma'ânî ma'nawiyyah inna fî qalbî ghayrullâh.. Lâ ilâha illallâh Muḥammad ar-Rasûlullâh fî kulli lamḥatin wa nafasin 'adada mâ wasî'ahû 'ilmullâh.³⁸

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tuanya hanya memberikan petunjuk yang baik terhadap apa yang harus ia lakukan. Mereka juga menanamkan pendidikan tauhid, akhlak, dan al-Quran. Dengan demikian dapat diyakini bahwa guru pertama K. H Muhammad Zaini adalah orang tua dan neneknya sendiri. Abdul Ghani juga merupakan sosok seorang ayah yang bertanggung jawab, sabar, tidak pernah mengeluh kepada siapapun.³⁹ Pernah suatu ketika K. H Muhammad Zaini masih kecil, mereka hanya makan satu nasi bungkus dengan lauk sebiji telur dibagi empat namun tidak pernah sekalipun di antara mereka ada yang mengeluh, pada masa itu juga ayahnya sambil membuka kedai minuman untuk penghasilan tambahan nafkah keluarga. Untuk setiap keuntungan dari usaha itu dibagi menjadi tiga, yaitu sepertiga untuk kebutuhan keluarga, sepertiga untuk tambahan modal, dan sepertiga untuk bersedekah atau disumbangkan.⁴⁰

³⁸Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 96.

³⁹Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 99.

⁴⁰Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 100.

Demikian kiranya Allah turunkan keberkahan kepada keluarga sederhana Abdul Ghani. Memang benar adanya, bahwa masa anak-anak merupakan fase terpenting dalam pembentukan karakter seseorang dan tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya yang paling penting yaitu lingkungan sekitar dan keluarga. Maka tidak heran K. H Muhammad Zaini memiliki akhlak yang begitu indah dan terpuji disebabkan tumbuh dalam keluarga yang mengamalkan akhlak tersebut serta mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari dan ia juga tumbuh besar di lingkungan orang-orang saleh.

c. Masa Menuntut Ilmu, Guru dan Murid

Pada tahun 1949 saat berusia kurang lebih 7 tahun, ia mulai mengikuti pendidikan secara formal di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Martapura. Pesantren Darussalam berjarak kurang lebih 1 kilometer dari rumahnya dan ia berangkat ke sekolah bersama teman-temannya.⁴¹ Walaupun sudah bersekolah secara formal namun ia tidak meninggalkan kegiatan sebelumnya yaitu belajar ke rumah guru-gurunya atau biasa disebut dengan *halaqah*.⁴² Jika pada pagi hari hingga waktu zuhur ia belajar di sekolah maka pada waktu sore hingga malam hari ia pergi belajar dan mengaji ke rumah guru, di antara

⁴¹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 101.

⁴²Yaitu belajar secara berkelompok dengan seorang guru mengenai bidang keilmuan tertentu.

gurunya itu adalah Husein Dahlan di Keraton, di *halaqah* ini khusus belajar ilmu alat; nahu dan *sharf*.⁴³ Selain itu, ia juga membantu orang tua di rumah.⁴⁴

Guru-gurunya ketika di tingkat Ibtidaiyah Darussalam antara lain; Guru Abdul Mu'az, Sulaiman, Muhammad Zein, H. Abdul Hamid Husin, H. Mahalli, H. Rafi'i, Syahrani, H. Husin Dahlan, dan H. Salman Yusuf.⁴⁵ Kemudian pada tahun 1955, sekitar usia 13 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Martapura.⁴⁶

Pada masa ini pula ia sudah belajar dengan guru-guru yang memang memiliki kekhususan pada bidang keilmuan tertentu hingga tingkat Aliyah, sebut saja di antara mereka *al-Âlim al-Fâdhil* Sya'rani Arif, *al-Âlim al-Fâdhil* Husin Qadri⁴⁷, *al-Âlim al-Fâdhil* Salim Ma'ruf, *al-Âlim al-Fâdhil* Syekh Seman Mulia,⁴⁸ *al-Âlim al-Fâdhil* Syekh Salman Jalil⁴⁹, *al-Âlim al-Fâdhil al-Hâfîzh* Syekh Nashrun Thahir, dan

⁴³Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 105

⁴⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 26.

⁴⁵Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani...*, 8.

⁴⁶Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 101.

⁴⁷Pengarang kitab "*Senjata Mukmin*" yang terkenal di Kalimantan Selatan.

⁴⁸Merupakan paman K. H. Muhammad Zaini yang sering mengajaknya untuk mendatangi tokoh-tokoh terkenal yang ahli dalam bidang keilmuan tertentu, baik itu yang berada di daerah Kalimantan Selatan Sendiri maupun di luar Kalimantan. Misalnya saja ia mengajak keponakannya itu kepada *al-Âlim al-'Allâmah* Syekh Anang Sya'rani yang ahli dalam bidang tafsir dan hadis.

⁴⁹Juga merupakan paman K. H. Muhammad Zaini yang juga secara khusus mendidiknya tidak hanya di sekolah namun juga di luar sekolah, ia merupakan ahli dalam bidang ilmu falak dan *farâidh* dn juga salah satu dari pendiri IAIN Antasari Banjarmasin.

K. H. Aini Kandungan, tiga terakhir merupakan guru-gurunya khusus dalam bidang Ilmu Tajwid.⁵⁰

Kemudian guru Suluk (tasawuf) K. H. Muhammad Zaini di antaranya yaitu Syekh Syarwani Abdan Bangil dan *al-Âlim al-'Allâmah* Syekh Sayyid Muhammad Amîn al-Quthbî. Beberapa lagi yaitu Kyai Falak Bogor, Syekh Yasin bin Isa Padang, Syekh Hasan Masyath, Syekh Ismâ'îl al-Yamanî, dan Syekh Abd al-Qadîr al-Bar. Kemudian guru pertama secara rohani yaitu *al-Âlim al-'Allâmah* Ali Junaidi Berau bin *al-Âlim al-'Allâmah Qâdhî* Muhammad Amin bin *al-Âlim al-'Allâmah* Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Masih banyak lagi guru-guru K. H. Muhammad Zaini, kalau diakumulasikan kurang lebih ada 179 orang bahkan lebih dengan bidang keahliannya masing-masing, mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda pula.⁵¹

Adapun beberapa guru K. H. Muhammad Zaini yang sangat berpengaruh dalam hal pembentukan karakter dan kecintaannya terhadap ilmu, di antaranya:

1) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru Sulaiman

Guru Sulaiman dilahirkan di kampung Tunggul Irang. Ia salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darussalam dan pernah menjadi wali kelas saat Zaini muda berada di kelas 1 Tahdiri. Zaini muda juga sering

⁵⁰Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 101.

⁵¹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 103.

meminjam kitab padanya untuk dicatat dan *dimuthala'ah*.⁵² Kemudian Guru Sulaiman pindah ke kampung Cempaka untuk tinggal menetap dan mengajar di sana hingga akhir hayatnya. Dia kembali ke *rahmatullah* pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1416 H dan dimakamkan di pekuburan Ujung Murung Cempaka.⁵³

2) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru H. Abdul Hamid Husein

Guru H. Abdul Hamid dilahirkan di kampung Murung Keraton. Ia merupakan seorang ulama yang berwibawa dan disegani, setiap ceramah yang ia sampaikan di pengajian mudah dipahami oleh masyarakat. Ia juga merupakan salah seorang khatib tetap di Mesjid Jami Al-Karamah Martapura, ia kembali ke *rahmatullah* pada hari Ahad, 16 Muharram 1391 H di usia 40 tahun dan dimakamkan di Gang Haji Siddiq, Desa Tanjung Rema, Martapura.⁵⁴

3) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru H. Mahalli Abdul Qadir

Guru H. Mahalli merupakan putra dari K. H Abdul Qadir Hasan yaitu salah satu dari pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. Salah satu bidang keahliannya yaitu al-Quran. Suaranya yang sangat merdu sering dipercaya untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Quran sambil menunggu tiba waktu salat jum'at di mesjid. Ia berpulang ke

⁵²*Muthâla'ah* yaitu proses mengulang-ngulang membaca kitab yang dipelajari sewaktu di sekolah atau *halaqah*, kemudian diulang dan dipelajari kembali ketika di rumah

⁵³Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 106-107.

⁵⁴Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 107

rahmatullah di usia 63 tahun dan dimakamkan di Sekumpul, Martapura.⁵⁵

4) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru H. Muhammad Zein

Guru H. Muhammad Zein merupakan putra dari Guru H. Hasan bin Ahmad yaitu salah satu dari pimpinan Pondok Pesantren Darussalam tahun 1919-1922. Kutipan dari kata-kata hikmah dalam kitab *Mahfuzhat* yang berkesan di hati para santrinya termasuk Zaini muda yaitu *Man Jadda Wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti dapat). Ia juga senang memanggil Zaini muda yang lewat di depan rumahnya hanya untuk mendengarkan Zaini muda melantunkan kasidah⁵⁶ dan ayat-ayat suci al-Quran karena ingin mendengar suara Zaini muda yang merdu. Guru H. Muhammad Zein dimakamkan di pemakaman Karang Putih, Kelurahan Keraton, Martapura.⁵⁷

5) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru H. Muhammad Rafi'i

Guru H. Muhammad Rafi'i merupakan salah satu guru di Pondok Pesantren Darussalam yang selalu giat mengajar dan disiplin terhadap waktu. Ia juga merupakan imam di Mushalla Raudhaturridwan dekat rumahnya. Salah satu bidang ilmu yang diajarkannya yaitu Nahu dan *Sharf* dengan menggunakan metode setor hafalan terutama untuk pelajaran *Sharf*, apabila salah seorang santri tidak hafal maka

⁵⁵Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 107-108.

⁵⁶Kasidah adalah bentuk syair epik kesusastraan Arab yang dinyanyikan, bernapaskan Islam, di mana lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah dan nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam. (baca *wikipedia*).

⁵⁷Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 108.

hukumannya berdiri di depan kelas hingga waktu pelajarannya selesai. Guru H. Rafi'i berpulang ke *rahmatullah* pada tanggal 10 Ramadhan 1419 H subuh Selasa di usia 69 tahun dan dimakamkan di pemakaman Karang Putih, Kelurahan Keraton, Martapura.⁵⁸

6) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru H. Muhammad Husin Dahlan

Guru H. Muhammad Husin Dahlan dilahirkan pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 1342 H bertepatan pada 15 Januari 1925 M hari Ahad pukul 11.30 siang. Ia mengajar di Darussalam sejak tahun 1945-1981. Ia juga merupakan guru yang disiplin dan berwibawa. Apabila jam mengajarnya telah tiba maka ia masuk ke kelas dan langsung menutup pintu sehingga santri-santri yang terlambat datang tidak dapat masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Hal itu ia maksudkan agar santri menjadi pribadi yang disiplin dalam hal ilmu dan menghargai serta memperhatikan waktu. Di masa tua, ia mengikuti pengajian K. H Muhammad Zaini yang dulu adalah muridnya. Inilah bentuk *ketawadhu*-annya. Ia berpulang ke *rahmatullah* pada tanggal 3 Jumadil Awwal 1417 H bertepatan pada 16 September 1996 M dan dimakamkan di pemakaman Al-Mahya Sekumpul, Martapura.⁵⁹

7) *al-Âlim al-Fâdhil* Guru Syahran

Guru Syahran merupakan salah seorang guru yang dekat dengan K. H Muhammad Zaini. Ia mengajar Zaini muda sebagai wali kelas 3

⁵⁸Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 108-109.

⁵⁹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 109-110.

Ibtidaiyah saat itu. Ia juga turut berhadir di pengajian K. H Muhammad Zaini yang sebelumnya adalah muridnya.⁶⁰

8) Tuan Guru H. Muhammad Syarwani Abdan

Guru Syarwani Abdan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Bangil merupakan guru khusus K. H Muhammad Zaini. Sebelumnya, ia juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam di bawah pimpinan pamannya sendiri yaitu Guru Muhammad Kasyful Anwar. Tentunya ia juga belajar dengan ulama-ulama terkenal lainnya di Martapura. Ia memutuskan melanjutkan studi di Bangil setelah lama belajar di Darussalam dengan tujuan untuk memperdalam keilmuan. Ia juga menuntut ilmu ke Mekkah dan berguru dengan para ulama di antaranya Syekh Sayyid Muḥammad Amîn al-Quthbî, Syekh Sayyid Ali Al-Maliki, Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Alwi, Syekh Hasan Masysyat, Syekh Abdullah Al-Bukhari, Syekh Saifullah Al-Dakistan, Syekh Syafi’I Kedah, Syekh Sulaiman Ambon serta Syekh Ahyat Bogor. Pada akhirnya ia menetap di Bangil dan belajar kembali kepada ulama terkenal di Bangil dan Pasuruan di antaranya K. H Muhdar Gondang Bangil, K. H Abu Hasan Wetan Angun Bangil, K. H Bajuri Bangil dan K. H Ahmad Jufri Pasuruan.⁶¹

Demikian nama-nama Guru K. H. Muhammad Zaini yang bisa penulis sebutkan. Kemudian berikut beberapa di antara murid K. H. Muhammad Zaini yang tersebar hingga seluruh penjuru daerah Di

⁶⁰Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 110.

⁶¹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 111.

Indonesia bahkan ke mancanegara, misalnya Malaysia, Singapore dan Brunei Darussalam, yaitu:

1) K. H. Ahmad Bakeri⁶²

Ia merupakan seorang pimpinan Pondok Al-Mursyidul Amin di Gambut. Ia juga seorang pengasuh Majelis Taklim Sabilal Muhtadin di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Murid-muridnya berjumlah ribuan orang. Ia berpulang ke *rahmatullah* pada usia 57 tahun pada tanggal 1 Februari 2013 hari Jumat. Dimakamkan di komplek pemakaman Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin di Gambut.

2) K. H. Ahmad Zuhdiannor⁶³

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Sabilal Muhtadin di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Ia juga seorang pengasuh Mesjid Jami Sungai Jingah di Banjarmasin. Muridnya berjumlah ribuan orang. Ia berpulang ke *rahmatullah* di usia 48 tahun pada tanggal 2 Mei 2020 hari Sabtu. Dimakamkan di kampung halamannya, Sungai Jingah.

3) K. H. Masdar Umar⁶⁴

Ia merupakan teman seperguruan K. H Muhammad Zaini yang kemudian menjadi muridnya. Ia merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Sungai Tuan di Astambul. Ia juga seorang pengasuh Majelis

⁶²Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁶³Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁶⁴Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

Taklim Rumah Pribadi di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

4) K. H. Syamsuri⁶⁵

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Jalan Luntas Kelurahan Pesayangan Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

5) K. H. Ahmad Sufian⁶⁶

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Jalan Sasaran Keraton Martapura Kabupaten Banjar. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

6) K. H. Muaz⁶⁷

Ia merupakan guru dari K. H Muhammad Zaini yang kemudian menjadi muridnya. Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Jalan Nilam Pesayangan Martapura Kabupaten Banjar. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

7) K. H. Husaini/ Guru Ayan⁶⁸

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Desa Matang Karang Kabupaten Tapin. Muridnya berjumlah ribuan orang. Ia berpulang ke *rahmatullah* pada tanggal 20 Agustus 2000.

⁶⁵Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁶⁶Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁶⁷Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁶⁸Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

8) K. H. Ibrahim⁶⁹

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Desa Labung Kabupaten Tapin. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

9) K. H. Ahmad Barmawi/ Guru Kulur⁷⁰

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Desa Kulur Kabupaten Tapin. Muridnya berjumlah lima ratusan orang.

10) K. H. Asmuni/ Guru Danau⁷¹

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Danau Panggang dan di Tanjung Kabupaten Tabalong. Muridnya berjumlah ribuan orang.

11) K. H. Bahran Jamil⁷²

Ia merupakan pimpinan Pondok Pesantren. Ia juga merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Desa Jamil Hulu Sungai Tengah dan Jalan Handil Jatuh Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Muridnya berjumlah ribuan orang.

12) K. H. Abdul Muin⁷³

Ia merupakan pengasuh Majelis Taklim Rumah Pribadi di Kandangan Hulu Sungai Selatan. Muridnya berjumlah ribuan orang.

⁶⁹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁷⁰Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁷¹Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 114.

⁷²Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 115.

⁷³Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 115.

d. Perjalanan Spritual

Merupakan salah seorang siswa cerdas dan baik pekertinya, maka guru-guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura meminta agar ia mengajar disana khususnya untuk tingkatan *Ibtida'iyah*. Sejak saat itu ia dipanggil dengan sebutan Guru Zaini. Bidang yang diajarkannya yaitu Ilmu Akhlak. Profesi sebagai guru disana tidak dalam waktu yang lama, kurang lebih 5 tahun mengajar ia kemudian memutuskan untuk berhenti karena beberapa alasan, meski sangat disayangkan tapi pengasuh pimpinan pondok menyetujui keputusannya.⁷⁴

Setelah berhenti menjadi guru, ia memilih memfokuskan diri kepada hafalan al-Quran, *murâqabah*, *berkhalwat*, *muthâla'ah*, zikir, ditambah amalan-amalan sehari-hari. Lebih jauh, Guru Zaini melakukan *rihlah fi thalab al-'ilm* (berkelana mencari ilmu). Perjalanan pertama menuju kota Rantau untuk mempelajari tentang Nur Muhammad kepada Guru Muhammad Gadung, selanjutnya ke Barabai menemui Guru Abdurrahman Siddik. Kemudian ia pergi ke Kandangan untuk mempelajari ilmu tajwid dan memperdalam bacaan al-Quran kepada Guru Muhammad Aini. Setelah mendatangi Guru-Guru yang ada di Martapura, Kalimantan Selatan, selanjutnya ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke luar Kalimantan.⁷⁵

⁷⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 53-54.

⁷⁵Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar...*, 20.

Sekitar tahun 1964, ia berangkat ke pulau Jawa didampingi oleh Guru Seman Mulia, Guru Husein Wali, Guru Badruddin, dan Guru Mursyid. Selain mendatangi Guru-Guru terkenal di pulau Jawa, ia juga berziarah ke makam Sunan Ampel, mengunjungi Habib Muhammad bin Husein al-Aydrus, mendalami kasidah kepada Habib Muhammad bin Abu Bakar as-Segaf. Ia juga mengunjungi Kyai Hamid dan Guru Syarwani Abdan di Bangil, ziarah ke tempat Habib Sholeh bin Muhsin di Tanggul, Jember. Mengunjungi Habib Abu Bakar bin Muhammad as-Segaf Gresik, ziarah ke makam Sunan Gresik, mengunjungi Habib Ali Kwitang. Kemudian mengunjungi Kiai Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas (Kiai Falak) di Bogor untuk belajar dan memperdalam tarekat. Ia berkunjung ke Bogor beberapa kali untuk belajar *suluk* dan mendapatkan sekitar 27 ijazah tarekat. Bukan hanya berkunjung, ia juga belajar langsung dari Guru-Guru yang telah ia temui tersebut terutama pada Guru Bangil, ia banyak mempelajari ilmu *suluk*.⁷⁶

Pada tahun 1971, ia menunaikan ibadah haji. Selain menunaikan salah satu rukun islam ia juga menunaikan agenda menuntut ilmu khususnya kepada Sayyid Muhammad bin Amin al-Kutbi al-Makki. Di Madinah, ia pergi ke mesjid dan makam Rasulullah juga berziarah ke makam Syekh Muḥammad ibn Abd al-Karîm as-Sammân al-Madanî (Syekh Samman); pendiri tarekat Sammaniyah di kompleks

⁷⁶ Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar...*, 20.

pemakaman Baqi. Pada tahun 1980, ia menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya bersama ibunda tercinta dan adiknya. Guru Zaini berguru dan mendapatkan ijazah dari al-Habîb Abû Bakr al-‘Aththâs al-Habsyî, Sayyid Hasan ibn Muḥammad, Sayyid ‘Ahnri ibn ‘Abbâs al-Malikî, Syekh Yâsîn al-Fadanî, Syekh Ismâ’îl al-Yamanî, Syekh Zakariyyâ ibn ‘Abdullâh Bila al-Makkî. Pada tahun 2002, ia melaksanakan ibadah umrah membawa keluarga. Walaupun pada saat itu kesehatannya mulai menurun, namun itu tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan di jalan Allah. Kemanapun ia pergi, dimana pun ia berada, selalu dimanfaatkan untuk menuntut ilmu.⁷⁷

e. Mengajarkan Ilmu

Setelah beberapa waktu dengan segala pertimbangan dan saran dari teman-temannya, Guru Zaini membuka pengajian di rumahnya di Keraton. Pada awalnya, pengajian diisi dengan *mudzâkarah* kitab-kitab Nahu dan *Sharf* seperti *al-Jurûmiyyah*, *Mukhtashar Jiddan*, dan lain-lain. Setelah berlangsung cukup lama, jama’ah yang berhadir bertambah banyak mulai dari kalangan santri hingga masyarakat sekitar maka kitab-kitab yang diajarkan bervariasi. Terlebih setelah ia mendapatkan ijazah sanad dan izin dari Habib Anis bin Alwi al-Habsyi Solo untuk mengamalkan dan menyebarkan *maulid al-ḥabsyi* dan *simth adhdhurar*, bukan hanya Habib Anis, ia juga mendapat restu dari Habib

⁷⁷ Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar...*, 21.

Zein bin Muhammad al-Habsyi, K. H. Badruddin serta ulama lainnya. Sebelum pengajian dimulai, Guru Zaini membacakan maulid, maulid yang sebelumnya masih asing di telinga masyarakat, hangat diterima didukung sebab suara Guru Zaini yang begitu merdu dan indah penuh penghayatan, ia juga membacakan ayat-ayat suci al-Quran sebelum memulai membaca maulid. Pengajian diadakan setelah salat isya pada minggu malam. Bukan hanya di rumahnya, tapi juga di Langgar Darul Aman dekat rumahnya, ia juga mengimami salat berjamaah khususnya magrib dan isya menjelang dimulainya pengajian itu. Semakin hari semakin banyak jemaah maka keilmuan yang diajarkan juga bertambah, mulai dari fikih, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis. Tidak lepas, ia juga mengajarkan berbagai macam wiridan dan amalan-amalan.⁷⁸

Pengajian semakin dikenal, jemaah mulai berdatangan dari berbagai daerah, seperti Banjarmasin, Hulu Sungai, Rantau dan lainnya. Rumah-rumah warga sekitar langgar ikut penuh dengan jemaah, lokasi pengajian hampir tidak bisa menampung banyaknya jemaah yang kian bertambah. Dari itu, Guru Zaini memikirkan rencana untuk berpindah ke tempat yang lebih luas dan strategis, pilihan jatuh pada wilayah Sungai Kacang. Pada saat itu lokasi disana masih dalam bentuk tanah kosong begitu sepi dan tenang, Guru Zaini kemudian meminta restu kepada Guru Bangil dan akhirnya disetujui. Kepindahan ini awalnya hanya diketahui oleh keluarga dan orang terdekat saja, bahkan Guru

⁷⁸M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 54-56.

Seman mengetahui rencana itu setelah Guru Zaini mendapat restu dari Guru Bangil dan akhirnya juga menyetujuinya. Dalam proses pembangunan kompleks Ar-Raudhah, Guru Seman berperan sangat besar mulai dari saran hingga dana. Waktu terus berjalan, hingga sekitar tahun 1990 an Guru Zaini mulai menempati kediaman baru, kompleks ar-Raudhah, Sekumpul.⁷⁹

Sekumpul berada di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura, lokasi mudah dicari, dari Jalan Ahmad Yani Km. 38, samping mesjid Syi'arus Sholihin, masuk pertigaan sekitar 750 meter, di sebelah kanan terdapat pintu gerbang besar kompleks ar-Raudhah.⁸⁰ Menurut penuturan Guru Zaini, dinamakan kompleks ar-Raudhah karena mengacu pada “ar-Raudhah” di mesjid Nabawi, satu tempat antara rumah dan mimbar mesjid dan menjadi tempat Nabi saw beraktifitas sehari-hari. Sedangkan penamaan “Sekumpul”, Guru Zaini menjelaskan “*Sekumpul artinya takumpul, insya Allah kaena kita barataan takumpul disini sampai ke sorga*” (Sekumpul artinya berkumpul, insya Allah kita semua nantinya akan berkumpul disini hingga di surga). Sekumpul semakin dikenal masyarakat, maka karena itu pula seiring berjalannya waktu, Guru Zaini lebih sering disebut dengan panggilan “Guru Sekumpul”.⁸¹

⁷⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 71-74.

⁸⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 76.

⁸¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 75.

f. Membina Rumah Tangga

Di usia sekitar 33 tahun, Guru Zaini mulai berfikir untuk membina rumah tangga, setelah melalui proses yang panjang, meminta restu dan pendapat dari keluarga serta guru-guru, akhirnya keinginannya tersebut direstui oleh mereka. Guru Zaini dinikahkan dengan seorang wanita dari kampung Pasayangan Martapura yang bernama Juwairiyah binti H. Sulaiman. Pernikahan berlangsung dengan lancar, saat itu Guru Zaini digandeng oleh K. H. Badruddin dan K. H. M. Seman Mulia serta diiringi oleh orang banyak, acara dihadiri oleh para ulama dan habaib.⁸²

Setelah bertahun-tahun membina rumah tangga, ia belum juga dikaruniai keturunan. Usaha dan doa tidak berhenti dilakukan, hingga pada usia sekitar 50 tahun ia dikaruniai seorang putra yang diberi nama Muhammad Amin Badali, nama tersebut diambil dari nama guru yang ia kagumi yaitu Sayyid Muhammad Amin al-Quthby, sedangkan Badali adalah sebuah kata yang artinya “pengganti/penerus”, diharapkan agar putranya tersebut bisa menjadi penerusnya suatu hari nanti. Tidak lama setelah itu, lahir anak kedua yang juga seorang putra dan diberi nama Ahmad Hafi Badali. Kedua putranya lahir dari perkawinannya dengan Hajjah Noor Laila binti K. H. Abdul Muin, Kandangan. Mereka berdua dididik dengan cukup ketat dan agamis, semasa kecilnya mereka sudah

⁸²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 65-67.

diajarkan privat di rumah, mereka juga sempat bersekolah di Madrasah Darul Ma'rifah yang dibangun oleh Guru Zaini.⁸³

g. Wafatnya Lentera Umat

Memasuki tahun 2000-an, kesehatan Guru Sekumpul mulai menurun, ia sering sakit-sakitan. Meski dalam keadaan sakit, sedikitpun ia tidak pernah mengeluh bahkan tetap mengisi pengajian dari kamar pribadi. Seiring berjalannya waktu, kondisi kesehatannya semakin menurun. Jadwal pengajian yang awalnya padat dikurangi. Bahkan pengajian pernah diliburkan berbulan-bulan. Sekitar tahun 2004, jadwal pengajian hanya satu kali dalam sepekan yaitu sore minggu.⁸⁴

Sejak tahun 2002, Guru Sekumpul mengidap gangguan pada salah satu ginjalnya yang mengakibatkan tubuh tidak lagi mampu menyaring racun yang masuk ke dalam tubuh. Ia rutin melakukan cuci darah di RSUD Ulin Banjarmasin satu kali dalam sepekan, tapi karena kondisinya yang semakin menurun, maka ia rutin cuci darah tiga kali dalam sepekan. Di tengah kondisi yang cukup kritis, Guru Sekumpul melakukan pengajian hanya dari kamar pribadi, dan jemaah menonton melalui tv channel yang ada di musala ar-Raudhah dan rumah-rumah warga, dan saat kesehatannya benar-benar kritis, pengajian Sekumpul terpaksa dihentikan.⁸⁵

⁸³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 89-90.

⁸⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 78.

⁸⁵M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 226.

Pada akhir Juli tahun 2005, atas permintaan dari Gubernur Kalimantan Selatan Drs. H. Rudy Arifin, Guru Sekumpul dibawa berobat ke Rumah Sakit Mount Elizabeth, di Singapura. H. Rudy Arifin mendampingi keberangkatan itu disertai Bupati Banjar, Gusti H. Khairul Saleh. Setelah dua hari mendapatkan perawatan secara intensif dikabarkan bahwa kesehatan Guru Sekumpul membaik. Tapi di tanah kelahiran, sempat beredar berita bahwa Guru telah meninggal dunia. Namun berita tersebut telah dibantah oleh H. Rudy Arifin dan diberitahukan bahwa kesehatan Guru Sekumpul sudah membaik. Pada tanggal 05 Agustus 2005, kesehatannya kembali menurun dan ia meminta untuk kembali ke Martapura. Namun tim dokter dipimpin oleh dr. Gordon Ku menyarankan agar ia tetap dirawat secara intensif. Sekitar sebelas hari dirawat di Singapura, ia diizinkan untuk kembali ke Martapura. Pada hari Selasa, tanggal 09 Agustus 2005 sekitar pukul 20.20 WITA, pesawat yang membawa Guru Sekumpul mendarat di Bandara Syamsudin Noor Banjarmasin. Kedatangannya ditunggu oleh H. Rudy Arifin beserta Gusti H. Khairul Saleh serta beberapa pejabat lainnya dan disambut dengan suka cita. Sesampainya Guru Sekumpul beserta rombongan di kediamannya, banyak masyarakat berdatangan ingin membesuk dan hal itu diizinkan oleh Guru sendiri, masing-masing berkesempatan untuk bertemu dengannya. Waktu terus berjalan, kesehatannya semakin bertambah buruk, bahkan dikabarkan sempat koma. Mendekati waktu subuh kondisinya semakin buruk dan kurang

lebih pukul 05.10 WITA hari Rabu tanggal 05 Rajab 1426 H/10 Agustus 2005, Guru Sekumpul menghembuskan nafas terakhir dalam usia 63 tahun. Kabar duka dengan cepat beredar melalui radio, siaran televisi, koran, telepon, siaran-siaran di mushalla maupun mesjid hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah.⁸⁶

Hari itu adalah hari bumi dan langit berduka, seluruh masyarakat merasa kehilangan figur ulama panutan, penerang dan penyuluh kehidupan umat. Setelah salat subuh, para jemaah berbondong-bondong menuju rumah duka dan seolah tidak percaya dengan informasi tersebut.⁸⁷

Guru Sekumpul dimakamkan di samping rumahnya, proses pemakaman dilakukan sekitar pukul 15.30 WITA hingga selesai. Sebelumnya, pihak keluarga melakukan pemandian jenazah pada pukul 11.00 WITA, jenazah mulai diturunkan dari rumah duka, tapi dikarenakan jumlah pelayat yang sangat banyak dari berbagai daerah ini berdesak-desakan berebut ingin membantu mengangkat keranda yang menuju musala, hingga bendera hijau yang menutupi keranda terlepas. Akibatnya, perjalanan menuju mushalla menjadi terhambat dan memakan waktu cukup lama. Pukul 11.30 jenazah disalatkan hingga beberapa kali karena ada beberapa masyarakat yang tidak kebagian tempat dan pada pukul 15.30 WITA jenazah dimakamkan.⁸⁸

⁸⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 227-229.

⁸⁷Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani...*, 90.

⁸⁸Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani...*, 91-93.

Nama “Guru Sekumpul” hingga sekarang masih hidup di hati masyarakat dan makamnya tetap ramai dikunjungi hingga saat tiba hari haulnya, masyarakat dari berbagai macam daerah berbondong-bondong berhadir ke Sekumpul sembari mengobati rindu kepada sang Guru tercinta. Semakin tahun, orang-orang yang berhadir ke haul semakin banyak, mulai dari presiden, pejabat negara, hingga masyarakat sekitar. Ini membuktikan bahwa ia merupakan figur ulama panutan umat.

4. Figur Ulama yang Karismatik

a. Menanamkan Akhlak *Mahmûdah*

1) Zuhud

Guru Sekumpul semenjak kecil sudah menanamkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya. Hal-hal seperti zikir, membaca shalawat, serta ibadah-ibadah lainnya selalu dilakukan siang dan malam. Menurutnya, apa yang dilakukan seorang hamba, gerak geriknya, hingga ucapan lidahnya mencerminkan kehambaan seseorang tersebut di hadapan Allah. Dalam kehidupan sehari-harinya, ia memperbanyak zikir sebanyak 24.000 kali ditambah membaca shalawat *dalâil al-khairât* serta shalawat lainnya. Ketika sampai waktu melaksanakan salat sunah tahajud, ia membangunkan anak dan istri serta keluarga bahkan tetangga untuk bersama-sama melaksanakannya. Dari hal ini, dapat digambarkan bahwa Guru Sekumpul merupakan pribadi yang taat

beribadah dan senang mengajak orang-orang terdekat untuk senantiasa taat kepada Allah.⁸⁹

Guru Sekumpul merupakan orang yang zuhud, Al-Ghazâlî berpendapat zuhud adalah mengalihkan cinta dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik, bukan berarti meninggalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia sama sekali. Zuhud yang Guru Sekumpul amalkan merupakan zuhud yang seimbang di mana ia masih melakukan perkara dunia seperti berdagang, bekerja, dan sebagainya namun hatinya tetap untuk Allah. Walaupun memiliki harta yang banyak, ia sangat dermawan, menopang kehidupan orang-orang sekitar yang membutuhkan, membelanjakan hartanya untuk anak-anak yatim, janda-janda miskin, fakir miskin, dan sebagainya.⁹⁰

2) *Warâ*

Sifat *warâ* juga menghiasi kepribadiannya, *warâ* menurut pendapat sufi yaitu menjaga diri dari hal yang kurang jelas kehalalannya bahkan yang halal sekalipun. Sewaktu masih kecil Guru Sekumpul tidak membiasakan duduk di warung atau rumah makan, jika ia ingin membeli makanan maka langsung membawanya pulang untuk dimakan di rumah, hal itu tidak lain karena menjaga muruah serta kehormatan dari hal-hal yang kurang sopan. Setiap ingin membeli

⁸⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 142-143.

⁹⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 144.

seuatu, ia juga sangat menjaga dari hal-hal yang tidak ber akad jual beli.⁹¹

3) Sabar

Sebagai seorang manusia biasa, tentunya Guru Sekumpul juga menerima berbagai macam hambatan, ujian, cobaan dalam hidupnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أشد الناس بلاء الأنبياء ثم الأمثل فالأمثل

Artinya: Manusia yang paling banyak mendapat ujian adalah para Nabi, kemudian pada ulama, kemudian orang yang di bawah derajat mereka, dan terus di bawah derajat mereka.

Jika kembali ke kehidupan Guru Sekumpul dari sewaktu kecil, ia sudah banyak menjalani berbagai macam ujian dan cobaan dalam hidup baik itu dari segi ekonomi keluarga yang sangat sulit hingga fitnahan orang-orang yang dengki terhadapnya. Namun ia menjalani hal itu dengan sabar, tabah, tidak goyah dan terus dalam ketaatan kepada Allah serta mendoakan orang banyak.⁹²

4) Tawakal

Di samping sikapnya yang selalu menjaga diri dalam ketaatan kepada Allah. Ia juga menjalankan sifat tawakal yang berimbang. Dalam ranah tasawuf tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah. Baik itu urusan keselamatan, perkara rezeki, jodoh dan

⁹¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 149.

⁹²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 150-152.

sebagainya. Dalam mengimbangi tawakal Rasulullah juga menganjurkan umatnya untuk melakukan ikhtiar. Demikian halnya Guru Sekumpul, dari segi ekonomi ia juga berikhtiar kepada Allah dengan menjalankan berbagai macam pekerjaan untuk mencari nafkah. Dari menjadi buruh penggosok intan, berjualan kue hingga pekerjaan yang lainnya bahkan di hari tuanya, ia mendirikan sebuah perusahaan yang diberi nama PT. al-Zahra, perusahaan itu bergerak dibidang distributor pakaian muslim dan muslimah serta perlengkapan ibadah lainnya. Dari segi kesehatan, ia juga akan berobat ketika sakit bahkan memiliki dokter pribadi. Segala bentuk ikhtiar yang ia jalankan bukan sebagai pegangan terakhir, semua itu hanya bentuk usaha namun akhir dari segala tetap berharap kepada Allah.⁹³

5) *Tawadhu'*

Dari hasil ikhtiarnya bekerja dan sebagainya, semuanya dikembalikan lagi kepada Allah, di jalan Allah. Banyaknya karunia yang telah diberikan Allah tidak menjadikannya tinggi dan sombong terhadap orang-orang sekitar. Semakin tinggi keilmuan seseorang maka semakin ia merendah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa "*tawadhu'* menunjukkan kedalaman ilmu seseorang". Itu yang Guru Sekumpul tanamkan dalam dirinya, ia sangat menghormati yang tua maupun yang muda, hal itu terlihat dari para tamu yang datang ke rumahnya selalu ia sambut dengan sopan dan melayani tamu sebaik-

⁹³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 156-157.

baiknya. Ia juga selalu minta doakan baik kepada guru-guru, murid-murid hingga jemaah pengajian. Tidak jarang ia ikut jaga malam di kompleks serta berkeliling kampung, ia juga sering membantu istri melakukan pekerjaan rumah. Di samping sifatnya yang *tawadhu'*, ia juga penuh kasih sayang dan perhatian kepada sesama. Ia sering mengatakan: “*Sekedar kita menyayangi orang lain, sekedar itu pula kita disayangi orang*”.⁹⁴

6) *Istiqâmah* dan Ikhlas

Al-Ghazâlî mengatakan bahwa *istiqâmah* itu lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang. Itu merupakan sebuah gambaran bahwa sangat sulit untuk mencapainya. Guru Sekumpul *istiqâmah* dalam banyak hal, baik itu sikap, ibadah apalagi dakwah. Selain *istiqâmah* melaksanakan ibadah wajib ia juga melaksanakan ibadah sunah, salat misalnya. Mulai dari salat sunnah *isyraq*, duha, istikharah dan tahajud. Begitu pula halnya dalam berdakwah, ia tetap semangat memberikan nasihat-nasihat agama dalam pengajian dalam kondisi sakit sekalipun. Kurang lebih 40 tahun memimpin pengajian, tidak pernah libur kecuali pada saat-saat ia sakit keras. Sikap *istiqâmah* seperti itu merupakan gambaran dari hati yang begitu ikhlas. Karena jika melakukan sesuatu karena ikhlas tanpa mengeluh, maka senantiasa akan *istiqâmah*.⁹⁵

⁹⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 157-159.

⁹⁵M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 165-166.

7) *Khumûl* (Menjauhi Popularitas)

Semenjak kecil, Guru Sekumpul dikenal sebagai sosok yang suka menyendiri, tidak terlalu senang bergaul dengan orang. Malah ia senang bepergian ke hutan untuk *siyâhah*. Guru Syarwani Abdan pernah berkata kepada Guru Kasyful Anwar: “*Zaini ini suka khumûl, tapi orang banyak yang memasyhurnya*”. Guru Sekumpul dikenal orang banyak karena ilmunya dan karismanya bukan karena ia yang ingin dikenal. Ia juga seorang ulama yang tidak mau terlibat langsung dalam organisasi maupun urusan politik. Pernah suatu ketika sebagian orang mengusulkan agar pengajian sekumpul disiarkan secara langsung melalui radio maupun televisi agar bisa disaksikan oleh kalangan masyarakat manapun, namun hal itu tidak ia perkenankan karena berbagai alasan. Pernah pula ia ingin dianugerahi gelar profesor karena jasa-jasanya dari segi pendidikan maupun dakwah tapi ia juga menolak dengan cara yang sopan.⁹⁶

8) Mencintai Ilmu dan Ulama

Seorang ulama, di samping memiliki akhlak *mahmûdah* juga memiliki ilmu yang sangat dalam. Guru Sekumpul sebagai seorang ulama karismatik, dikenal memiliki keilmuan yang luar biasa laksana lautan. Di usia 7 tahun ia sudah hafal al-Quran dan pada usia 9 tahun hafal *Tafsîr al-Jalâlayn*. K. H Ahmad Bakeri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, Gambut pernah berkata: “*Guru*

⁹⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 167-168.

Sekumpul itu seperti super market semua ada dan lengkap". Kealimannya dalam berbagai macam keilmuan sangat jelas. Ketika mengajar, penjelasannya detail dan mudah dipahami, apalagi saat membaca kitab berbahasa arab nampak jelas kemapanan keilmuannya seperti ilmu-ilmu alat misalnya Nahu, *Sharf*, *Lughat*, *Manthiq*, *Balaghah*, *'Arudh* dan lainnya. Ia juga mahir menggunakan *Qira'at Sab'ah* dalam menghiasi bacaan al-Quran. Dan dari sekian banyak keilmuan yang ia kuasai, ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf merupakan keilmuan yang sangat menonjol dalam dirinya. Ketiga keilmuan inilah yang mendominasi dalam pengajian ar-Raudhah Sekumpul. Dari kedalaman ilmunya tersebut menjadi daya tarik sendiri di hati orang-orang yang kemudian berdatangan untuk belajar kepadanya. Bahkan guru-guru yang pernah mengajarnya sewaktu kecil juga ikut berhadir dalam pengajiannya.⁹⁷

Selain memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa, Guru Sekumpul juga sangat menghormati ilmu itu sendiri dan menghormati para ulama. Ia juga sangat menghormati kitab, pernah dalam sebuah pengajian ia mengatakan bahwa: "*Kitab itu adalah guru kedua oleh karena itu hormatilah kitab*". Kitab yang telah selesai dibaca, maka dicium, dibawa dengan meletakkannya di dada bukan ditenteng seperti membawa belanjaan dari pasar. Sehari-hari yang ia jalani adalah ilmu, tidak kenal lelah dalam hal ilmu. Kecintaannya terhadap ilmu juga

⁹⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 169-171.

menimbulkan cintanya terhadap kitab-kitab terlebih pula terhadap gurunya. Penghormatannya terhadap guru sangat luar biasa. Di masa remaja, ia senang ber*khadam* kepada gurunya, melayani, minta doa, dan mendampingi saat guru-guru mengisi ceramah.⁹⁸

9) Adil dan Bijaksana

Sebagai seorang pemimpin tentunya dituntut untuk bersikap adil dan bijaksana dalam berbagai hal. Begitu pula Guru Sekumpul yang merupakan seorang ulama yang bijaksana baik itu kepada keluarga, anak, istri, maupun tamu yang datang dari berbagai kalangan. Ia juga tidak pernah membedakan strata sosial maupun status seseorang, semuanya disambut dengan penuh kehormatan. Salah satu akhlak yang ingin ia tanamkan kepada murid-muridnya yaitu sopan santun, hormat, bijaksana, penuh kasih sayang, dan menjauhi sangka buruk.⁹⁹

10) Taat kepada kedua orang tua

Meski sangat sibuk dengan proses belajar mengajar, Guru Sekumpul tidak pernah meninggalkan atau melupakan kewajiban sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Dari kecil hingga tuanya, ia selalu menemani mereka apalagi saat mereka sakit. Ia juga sering minta ampun kepada mereka, ia mengatakan: “*Aku tiap habis subuh, meminta ampun lawan mamaku, besujud mencium lutut sidin*”. Dalam segala hal, ia tetap bermusyawarah, meminta pendapat, serta meminta izin apalagi ketika

⁹⁸M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 175-176.

⁹⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 177.

akan menghadiri undangan baik itu jauh maupun dekat. Ibunya pernah berkata: “*Si Anang ini kada pernah menyakiti hati unda*”.¹⁰⁰Jasa dan kebaikan orang tua kepada anaknya begitu besar hingga setiap anak yang terlahir ke dunia ini wajib berbakti kepadanya.

b. Tamu dari Berbagai Kalangan

Tidak diragukan lagi bahwa Guru Sekumpul adalah ulama yang sangat dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat, di samping masyarakat sering berkunjung ke kediamannya, ia juga sangat menghormati tamu-tamu yang berdatangan. Sejak kepindahannya ke Sekumpul, tamu-tamu semakin banyak berdatangan mulai dari masyarakat sekitar, ulama habaib hingga artis dan pejabat negara, dalam negeri maupun luar negeri. Dari luar negeri terutama dari Mekkah, Madinah, Palestina, Hadramaut, Yaman, Malaysia, Singapura hingga Brunei Darussalam yang datang untuk bertemu Guru Sekumpul. Di antara yang datang dari Malaysia antara lain dato Pangeran Haji Muhammad Ya’kub selaku Gubernur bagian Diraja Malaysia. Serta Mufti Negeri Perak, Dato Seri Haji Harusani bin Haji Zakaria selaku Menteri Agama, dan masih banyak yang lain. Di antara beberapa pejabat negara yang pernah bertamu ke Sekumpul yaitu Presiden Megawati Soekarnoputri, Wakil Presiden Hamzah Haz, dan presiden K. H. Abdurrahman Wahid, Menteri Luar Negeri Dr. H. Alwi Syihab,

¹⁰⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 178-179.

Syamsul Mu'arif, Ali Marwan Hanan, Wardiman Joyonegoro, Sayyid Agil Husein al-Munawwar, Fahmi Idris, Akbar Tanjung, Tarmidzi Taher, Marzuki Usman, Tholhah Hasan, Muslimin Nasution, Wiranto, Sri Sultan Hamengkubuwono X, H. Harmoko, Ismail Hasan Metarium, Ali Said S. H, Jaksa Agung MA Rachman, putri Pak Harto Hajjah Siti Hardi Yanti Rukmana.¹⁰¹

Dari kalangan militer antara lain Kepala Staf TNI Angkatan darat (KASAD) Jendral TNI R. Hartono, Kepala Staf Sosial Politik (Kasospol) TNI Letjen TNI Syarwan Hamid, Komandan Pusat Polisi Militer (Danpuspom) Mayjen TNI Djasrie Marien, Mayjen TNI Tiopan Hendrik Sinambela dan Mayjen TNI Fransisco Xaverius Zefrono, dua jendral Kristen dari Markas Besar TNI. Begitu pula Pangdam VI Tanjungpura saat memulai bertugas selalu menyempatkan waktu berkunjung dan meminta doa dan restu kepada Guru Sekumpul, di antara mereka yaitu Mayjen TNI Namuri Anoem, Mayjen TNI Z. A. Maulani, Meyjen TNI Muchdi PR, Mayjen TNI Jacob Dasto, Mayjen TNI Sang Nyoman Suwisma, Mayjen TNI Zainuri Hasyim, Mayjen TNI Joko Besariman, Mayjen TNI Hadi Waluyo, Mayjen TNI Herry Tjahyana dan beberapa jendral lainnya.¹⁰²

Dari pihak kepolisian di antaranya Kapolri Jendral Polisi Drs. H. Da'i Bachtiar, Brigjen Polisi Drs. Soni Harsono, Brigjen Polisi Drs. H. Mudji Hardjadi, Brigjen Polisi Drs. H. Basyir Ahmad Barmawi, hingga

¹⁰¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 113-114.

¹⁰²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 114.

Brigjen Polisi Drs. Sumantyan HS. Tidak ketinggalan dari kalangan publik figur antara lain Ari Sigit, cucu Pak Harto, Ari Anantna Said putra mantan Ketua Mahkamah Agung Ali Said SH, Isfan Fajar Satryo putra mantan Wapres Tri Sutrisno, Da'i kondang K. H. Zainuddin MZ, K. H. Syukran Ma'mun, Ketua Umum PBNU K. H. Hasyim Muzadi, K. H. Cecep Saifuddin, K. H. Emha Ainun Najib, K. H. M. Arifin Ilham serta K. H. Abdullah Gymnastiar atau yang biasa disebut Aa Gym. Dari kalangan artis atau selebriti di antaranya Chrisye, Harry Mukti, Ulfa Dwiyanti, Novia Kolopaking, Sarah Azhari, Ayu Azhari, Iis Dahlia, Camelia Malik, Hadad Alwi, Sulis, Inneke Koesherawati, Titi Sandhora, Muchsin Alatas, Nia Damiaty, Nike Ardilla, Elvi Sukaesih, Anita Dahlan, Inul Daratista dan lain-lain, juga pelawak terkenal seperti Dono, Kasino, Indro, Timbul, Doyok, Kadir, Noor Tompel, Tarzan, dan Basuki.¹⁰³

Sebenarnya masih banyak di antara tamu-tamu yang belum disebutkan karena tidak terungkap di depan umum. Dari sekian banyaknya tamu Guru Sekumpul dari berbagai kalangan, membuktikan bahwa ia memang merupakan ulama yang sangat berkarisma dan dihormati banyak orang.

c. Karamah Guru Sekumpul

Dalam sudut pandang akademik, suatu kejadian yang tidak sesuai dengan akal/logika harus digali kembali kebenaran faktanya

¹⁰³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 115.

secara ilmiah. Namun berbeda dengan yang terjadi di masyarakat awam pada umumnya, apalagi hal ini terkait dengan *mursyid/guru* yang mereka hormati dan kagumi. *Karomah/bakaramat*, begitu masyarakat Banjar menyebutnya. Merupakan suatu hal yang unik bahkan terkesan aneh sebagai anugerah khusus dari Allah swt kepada hamba-hamba pilihan. Begitu pula halnya Guru Sekumpul, ia juga dipandang memiliki beberapa keunikan tertentu serupa dengan cerita-cerita para tokoh sufi atau wali. Tapi dalam hal ini, Guru Sekumpul seringkali mengingatkan kepada masyarakat agar tidak mempercayai hal-hal aneh atau gaib begitu saja yang dianggap sebagai karamah, menurutnya karamah adalah murni pemberian Allah dan bukan sesuatu yang bisa didapatkan dengan keahlian atau usaha. Tapi bentuk karamah yang nilainya paling tinggi yaitu *istiqâmah* di jalan Allah. Maka jika ada orang mengaku memilikinya namun tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah seperti ibadah wajib, itu bukanlah karamah. Ia juga menyatakan bahwa karamah bukan suatu hal penting untuk menunjukkan kesalehan seorang hamba, namun *istiqâmah* pada suatu kebaikan nilainya jauh lebih mulia. Justru itu, mencintai seorang *mursyid/guru* bukan memperlakukannya atau menganggapnya seperti dewa, tapi mengamalkan apa saja yang telah diajarkannya dalam hal kebaikan.¹⁰⁴

¹⁰⁴Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 137-138.

Guru Sekumpul dikaruniai karamah yang cukup banyak, di antara beberapa karamahnya yang bisa penulis sebutkan adalah:

1) Diberikan *Kasyaf Hissiy* dan *Futûh*

Pada usia sekitar 10 tahun, Guru Sekumpul telah diberikan *karamah* yang mana seseorang mengetahui apa yang sedang dipikirkan orang lain yaitu *Kasyaf Hissiy*. Empat tahun setelahnya, ia diberikan *karamah Futûh*, yaitu dibukakannya hijab antara Allah dan Hamba.¹⁰⁵

2) Bebatuan dan Tumbuhan Mengucap Salam

Saat pulang dari Bangil, Guru Sekumpul mendapat salah satu tugas dari Guru Bangil yaitu melakukan *Siyâhah* (berburu). Guru Sekumpul bercerita bahwa selama ia melakukan *siyâhah*, tanaman dan bebatuan selalu mengucapkan salam padanya dan dibukakan oleh Allah tentang khasiat-khasiat bebatuan dan tanaman tersebut.¹⁰⁶

3) Banjir yang tertunda

Sesaat sehari sebelum haul Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, desa Dalam Pagar digenangi banjir. Para panitia kebingungan karena persiapan sudah sangat matang. Mereka pasrah dan hanya bisa berdoa supaya diberikan kelancaran pada acara tersebut. Namun pagi itu, saat Guru Sekumpul ingin melewati jalan tersebut, banjir mulai

¹⁰⁵M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul* (Binuang: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015) 47.

¹⁰⁶M Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 57.

surut dan jalanan pun bersih. Tapi setelah acara haul selesai, banjir kembali naik.¹⁰⁷

4) Taubatnya seorang perampok

Saat Guru Sekumpul berusia 10 tahun, seorang perampok yang diketahui bengis tiba-tiba mendatangnya. Perampok itu ingin memukulnya namun terpentak dan langsung memohon ampun. Perampok itu memberitahu bahwa ilmu yang selama ini dipelajarinya sesat dan memohon untuk dibimbing. Guru Sekumpul menjamu perampok tersebut dan memberitahu kepada orang tuanya tentang permohonan perampok tersebut. Setelah itu, perampok tersebut bertaubat hingga menjadi muridnya.¹⁰⁸

5) Binatang yang jinak

Selama melakukan *siyâhah*, senapan Guru Sekumpul jarang ia pakai karena semua binatang jinak padanya. Burung-burung sering hinggap di bahunya. Sesuai sabda Nabi, apabila Allah mencintai seorang hamba, maka segala sesuatu juga cinta padanya.¹⁰⁹

6) Tubuh yang terangkat

Pernah suatu ketika saat Guru Aini berkunjung ke rumah Guru Sekumpul, ia menanyakan kepada Guru Aini apakah ingin melihat kekuasaan Allah. Guru Aini pun mengiyakan. Maka tubuhnya terangkat

¹⁰⁷M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 65.

¹⁰⁸M, Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 66.

¹⁰⁹M, Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 81.

hampir menyentuh plapon rumah kemudian beberapa saat tubuhnya turun dan duduk seperti semula.¹¹⁰

7) Bicara dengan orang yang sudah wafat

Guru H. Muhammad Ideram pernah dipanggil Guru Sekumpul ke kamar mihrab. ia meminta tolong agar dicarikan Besi Sampana Carita yang ada di Binuang atau Rantau. Beberapa bulan setelahnya, ia menanyakan kepada Guru H. Muhammad Ideram apakah sudah ditemukan besi tersebut, Guru Ideram menjawab bahwa ia masih belum menemukan besi tersebut. Guru Sekumpul pun paham apa yang sedang disampaikan Guru Ideram dan ia memberitahu bahwa ayahnya H. Johan yaitu H. Usman yang mana itu adalah keluarga dari Guru Ideram telah mendatangnya dan memberitahu bahwa besi tersebut ada dengan H. Johan. Guru Ideram pun manggut-manggut mendengarkan karena H. Usman telah lama wafat. Setelah itu, Keluarga Guru Ideram dan keluarga H. Johan ke sekumpul untuk menyerahkan besi tersebut kepada Guru Sekumpul.¹¹¹

d. Peran Sosial Bermasyarakat

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, Guru Sekumpul bukan hanya sekedar ulama, namun juga berperan aktif di masyarakat. Tidak membedakan orang, menghormati tamu yang

¹¹⁰M, Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 95.

¹¹¹M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul...*, 110.

berkunjung dan sering membantu orang banyak. Di antara beberapa peran sosial Guru Sekumpul yaitu:

1) Menyebarkan Tarekat Sammaniyah

Pendiri tarekat Sammaniyah adalah Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Qadarî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî, lahir di Madinah pada tahun 1132 H/1719 M dan meninggal pada tahun 1189 H/ 1776 M dan dimakamkan di Baqi’. Ia tinggal di rumah bersejarah Abu Bakar al-Shiddîq dan mengajar di Madrasah Sanjariyah. Dikatakan bahwa ia juga pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H./1760 M. untuk mengajarkan dan mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah.¹¹²

Sebelumnya, masyarakat masih asing dengan apa itu tarekat. tarekat Sammaniyyah juga merupakan tarekat yang tergolong baru dibandingkan tarekat yang lain. Tarekat Sammaniyyah adalah salah satu dari 40 tarekat *mu’tabarah* (diakui) yang ada di Indonesia. Tarekat ini mulai berkembang pada awal abad ke-18 dan menyebar ke Indonesia sekitar akhir abad 18. Penamaan tarekat ini mengacu pada tokoh sufi besar Madinah Syekh Sayyid Muḥammad Sammân al-Madanî.¹¹³ Di Antara tokoh yang berperan penting atas penyebaran tarekat ini di masa

¹¹²Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan...”, 86.

¹¹³Syekh Muhammad Samman al-Madani dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H dan wafat pada tahun 1189 H, dimakamkan di pekuburan Baqi’ Madinah. Di antara beberapa muridnya yang berasal dari Indonesia yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdussamad al-Palimbani, Syekh Abdurrahman Mishri, Syekh Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

awal yaitu Syekh Abdussamad al-Palimbani dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Mereka berdua merupakan murid dari Syekh Muḥammad Sammân al-Madanî. Syekh Abdussamad menyebarkan tarekat ini kepada muridnya di Palembang dan sekitarnya sedangkan Syekh Nafis menyebarkan tarekat ini bukan hanya di Kalimantan namun juga sampai daerah Sulawesi. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selaku murid dari Syekh Sammân nampaknya berbeda, ia menyebarkan tarekat ini hanya pada kalangan tertentu seperti murid dan keluarga saja. Sesudah itu, tarekat ini sempat tidak ada lagi yang mengajarkan, hingga pada akhir abad 20 sekitar tahun 1990 tarekat ini kembali diajarkan oleh K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Guru Sekumpul biasanya mengijazahkan tarekat ini di pengajian sore Kamis, terkadang ketika peringatan haul Syekh Muhammad Samman al-Madani dan juga pada beberapa tamu khusus pada waktu tertentu, ia juga menjelaskan adab dan tata cara mengamalkannya.¹¹⁴

Memang masih menjadi pertanyaan siapa yang pertama kali menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan. Namun, terlepas dari siapa yang pertama kali menyebarkannya, tarekat ini tidak terlalu berkembang secara pesat seperti tarekat-tarekat yang lain. Tarekat ini mulai berkembang di tanah Banjar sejak Guru Sekumpul mengajarkannya. Masyarakat yang awalnya tidak terlalu mengenal

¹¹⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, 106-108.

tarekat, pada akhirnya banyak yang menjadi pengikut tarekat ini hingga *Manaqib Syekh Muḥammad Sammân al-Madanî* juga sering dibacakan di berbagai macam acara hajatan di masyarakat maupun pada saat peringatan haulnya.

Selain mengijazahkan Tarekat Sammaniyah, Guru Sekumpul juga banyak mengijazahkan amalan-amalan wirid, *mushâfahah*¹¹⁵, dan amalan lainnya.

2) Memperkenalkan Maulid Habsyi

Maulid yang sering dibacakan Guru Sekumpul adalah *Maulid Simth ad-Durar* yang dikenal dengan sebutan Maulid Habsyi di kalangan masyarakat Banjar. Ditulis oleh *al-Habîb al-Imâm al-‘Allâmah ‘Alî ibn Muḥammad ibn Ḥusayn al-Ḥabsyî*, ia dilahirkan pada tanggal 24 Syawal 1259 H hari Jum’at di Qasam, sebuah kota di Hadramaut. Ayahnya *al-Imâm al-‘Ârif Billâh Muhammad ibn Ḥusayn ibn ‘Abdullâh al-Ḥabsyî* dan ibunya *al-Syarîfah ‘Alawiyah bint Ḥusayn ibn Aḥmad al-Hâdî al-Jufrî*.¹¹⁶

Pada usia yang ke-68, Habib Ali mulai mendikte paragraf awal Maulid *Simth ad-Durar* tepatnya pada hari Kamis 26 Shafar 1327 H dan menyelesaikannya pada 9 Rabi’ul Awwal 1327 H, dan ia membacaknya di rumah salah satu muridnya yang bernama Sayyid

¹¹⁵*Mushâfahah* adalah bersalaman yang ijazah dan sanadnya diyakini bersambung sampai Rasulullah saw. Dengan pengijazahan ini, diyakini membangun keterikatan antara guru dan murid hingga bersambung kepada Rasulullah saw.

¹¹⁶Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 162.

‘Umar ibn Hâmid al-Segâf. Pada tanggal 27 Sya’ban 1327 H, salah seorang muridnya yang bernama Sayyid Hâmid ibn ‘Alwî al-Barr pergi ke Madinah al-Munawwarah membawa satu naskah *Simth ad-Durar* yang akan dibacakannya di depan makam Rasulullah saw. Sejak saat itulah *Simth ad-Durar* mulai tersebar sampai ke Haramain (Mekkah dan Madinah), Asia Tenggara, Afrika, dan negara-negara Islam lainnya.¹¹⁷

Di Indonesia, Maulid Habsyi pertama kali dibawa oleh Habib Muhammad bin Idrus al-Habsyi, ia juga merupakan murid dari Habib Ali yang bermukim di Ampel Surabaya. Sebelum ia wafat, penyebaran ini diserahkan kepada Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Jakarta. Kemudian beberapa waktu kemudian datang anak pengarang Maulid Habsyi, Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi dari Hadramaut ke Indonesia yang juga menyebarkannya, kemudian diserahkan lagi kepada anaknya sendiri yaitu Habib Anis bin Alwi al-Habsyi Solo. Dari sinilah Guru Sekumpul mendapatkan izin untuk menyebarkan Maulid Habsyi, sebenarnya ia memperoleh izin dari dua jalan, pertama dari Habib Zein bin Muhammad al-Habsyi yaitu salah seorang dari murid pengarang. Kedua dari Habib Anis Solo, salah seorang cucu pengarang pada tahun 1966. Dan tentang pembacaannya Guru Sekumpul telah mendapat ijazah melalui *sanad* di atas. Sebelum memulai membaca

¹¹⁷Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura ..., 163.

syair Maulid Habsyi, ia selalu memulainya dengan membaca al-Fatihah.¹¹⁸

Pembacaan Maulid Habsyi biasanya dibacakan Guru Sekumpul sebelum memulai pengajian, dengan suaranya yang merdu dan penghayatan yang benar-benar tulus memuji Rasulullah saw, membuat para jemaah yang mendengarkan ikut terbawa ketenangan hati. Pembacaan maulid biasanya juga dilaksanakan ketika memperingati hari kelahiran Rasulullah, namun ketika Maulid sudah menjadi suatu hal yang tidak asing di tengah masyarakat, maka setiap ada acara keagamaan atau sesuai permintaan tuan rumah yang melakukan acara apapun, Maulid akan dibacakan. Sekarang, perkembangan Maulid Habsyi sangat pesat. Hingga banyak orang-orang membuat sebuah perkumpulan atau Group khusus pembacaan Habsyi yang lengkap terdiri dari pembaca syair, penabuh gendang dan sebagainya. Bahkan beberapa kali pernah dilaksanakan festival Maulid Habsyi, puluhan Group Habsyi berhadir diriingi dengan masyarakat yang antusias untuk mendengarkan lantunan-lantunan syairnya. Hal ini tentunya tidak lepas dari usaha dan contoh yang telah dilakukan oleh Guru Sekumpul dalam setiap pengajian. Dan barangsiapa membaca Maulid Habsyi, sama dengan bershalawat dan memuji Rasulullah.¹¹⁹

¹¹⁸Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 164-165.

¹¹⁹Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 169-174.

3) Ekonomi

Hukum Islam adalah landasan yang tepat untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup, khususnya dalam hal ekonomi. Guru Sekumpul memberikan beberapa pemikiran; *pertama*, hidup jangan dibiasakan berhutang, karena jika berhutang akan terikat berkepanjangan. Itu akan mengganggu ketenangan dalam hidup. *Kedua*, seorang muslim boleh menggunakan fasilitas kemewahan selama hal itu tidak membuatnya jauh dari Allah. Fasilitas yang ada seharusnya digunakan untuk hal-hal ibadah.¹²⁰

Terkait dengan hal pekerjaan, Guru Sekumpul menjelaskan bahwa pekerjaan yang baik itu adalah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, apapun jenis pekerjaan itu selama bebas dari unsur riba. Seseorang yang bekerja harus jujur, tidak merugikan orang lain, terutama dalam ukuran dan timbangan. Ada beberapa prinsip dalam hal ini; dalam suatu usaha atau pekerjaan jangan pernah menerima atau membayar bunga dalam bentuk apapun. Jika usaha dilakukan dengan modal bersama (patungan) maka pembagian keuntungannya 51% untuk partner kerja dan 49% untuk kita terima. Jika bekerja sebagai penjual jasa antara penjual dan pembeli, maka tidak diperkenankan mengambil keuntungan dari dua belah pihak dan cukup dengan penjual saja. Dalam bekerja, tidak diperkenankan memperjualbelikan pakaian yang sudah

¹²⁰Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 176.

dipakai sendiri. Jika ingin membuka usaha, harus memiliki modal sendiri, tidak diperkenankan berhutang.¹²¹

Mengenai waktu bekerja, ia menjelaskan; sepantasnya bekerja itu dilakukan pada siang hari saja, malam hari digunakan untuk ibadah dan istirahat, jangan bekerja siang malam hingga lupa diri. Dalam 1 tahun, gunakan 11 bulan untuk bekerja dan 1 bulan fokus pada ibadah yaitu ibadah bulan ramadhan, jika memang tidak bisa meninggalkan pekerjaan selama bulan itu, setidaknya diminimalisir agar pekerjaan dunia dan akhirat seimbang. Seorang muslim memiliki tanggung jawab tertentu dan dituntut harus berusaha dan bekerja sampai bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan semua orang yang menjadi tanggung jawabnya, bekerja harus dengan sungguh-sungguh dan rajin. Seseorang tidak dianjurkan bekerja dalam waktu dimana orang harus melaksanakan kewajiban ibadah seperti waktu shalat jum'at, salat dua hari raya dan sebagainya. Untuk pembagian hasil usaha seharusnya dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk keperluan sehari-hari, sepertiga untuk diinfakkan, dan sepertiga untuk ditabung.¹²²

Usaha yang dilakukan dengan kerjasama ada beberapa hal yang harus diperhatikan; apabila menanam modal kepada seseorang untuk suatu pekerjaan sejumlah modal yang dikeluarkan orang tersebut namun tidak ikut berpartisipasi mengerjakannya, maka keuntungannya harus dibagi dua terlebih dahulu, 50% diserahkan kepada partner kerja

¹²¹Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 177-178.

¹²²Mirhan AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura..., 178-179.

yang melaksanakan usaha tersebut, kemudian sisanya (50%) dibagi lagi 24% untuk penanam modal yang tidak melaksanakan usaha dan 26% untuk yang melaksanakan usaha. Jika menanam modal 100% kepada seseorang yang mau berusaha namun ia tidak memiliki modal (0%), maka keuntungannya harus dibagi dua, 50%-50%.¹²³

4) Politik

Guru Sekumpul merupakan salah satu dari sekian ulama yang tidak pernah terlibat dalam organisasi formal apapun dan dimanapun. Ia juga tidak pernah menyebutkan dan mengklaim diri sebagai anggota dari salah satu partai politik. Meski demikian, ia memiliki banyak koneksi yang sangat luas dengan pemerintah dan pejabat tinggi bahkan banyak dari mereka yang berkunjung ke Sekumpul untuk menemui dan meminta doa restu.¹²⁴

5. Karya-karya

Di antara tulisan-tulisan Guru Sekumpul yang dikenal yaitu *Risâlah Mubârahah*, *Manaqib al-Syaikh al-Sayyid Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Qadîrî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî*, *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawashshulât al-Sammaniyah*, *Nubdzah min Manâqib al-Imâm al-Masyhûr bi al-Ustâdz al-A’zham Muhammad bin ‘Ali Bâ ‘alawî*, *al-Imdâd fî Aurâd Ahl al-Widâd*. Kelima kitab tersebut merupakan karya orisinilnya. Namun hanya ada tiga kitab yang sempat dipublikasikan yaitu *Manaqib al-*

¹²³Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 180.

¹²⁴Mirhan AM, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura...*, 188.

Syaikh al-Sayyid Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Qadîrî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî, *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawashshulât al-Sammaniyah*, dan *al-Imdâd fî Aurâd Ahl al-Widâd*.¹²⁵

B. Pandangan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang Makrifat

Dalam pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana pandangan K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang konsep makrifat, meliputi pengertian dan proses mencapainya.

1. Pentingnya Ilmu Makrifat

Ilmu Makrifat adalah pengetahuan atas Allah secara dekat dan mendalam, dengan bermakrifat seseorang dapat melihat Tuhan melalui hati sanubari. Makrifat juga merupakan sebuah cahaya yang memancar ke dalam lubuk hati, menguasai seluruh daya yang ada di dalam diri seseorang dengan sinar yang terang.¹²⁶ Dalam hal ini, Guru Sekumpul menyatakan:

Setiap muslim muslimat yang sudah mencapai umur balig pada ketika itu dia menyandang kewajiban dari Allah fardu ‘ain untuk datang kepada seorang guru yang ahlinya mengaji pak agama, tiga: Pertama, tauhid/makrifat. Dua, fikih mengetahui halal haram. Tiga, akhlak/tasawuf.¹²⁷

Ia menjelaskan bahwa bagi setiap umat muslim yang sudah balig untuk belajar kepada seorang guru yang ahli agama. Ada tiga keilmuan

¹²⁵Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan oleh K. H. Muhammad Zaini Ghani”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 10, No. 1, Januari (2011) 86.

¹²⁶Wikipedia

¹²⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

yang wajib dipelajari, yaitu tauhid/makrifat, fikih/ilmu syariat, akhlak/tasawuf. Mempelajari tiga keilmuan tersebut hukumnya fardu ‘ain. Ilmu makrifat termasuk dari bagian tersebut dan menjadi hal pertama yang harus diyakini. Guru sekumpul menyatakan: “Kemudian kalau sudah yakin bahwa ilmu makrifat paling mulia dan itulah yang diwajibkan Allah pertama kepada tiap laki-laki *bini-bini* (perempuan)”.¹²⁸

Ia menganggap bahwa makrifat kepada Allah merupakan suatu hal yang mulia dan wajib dipelajari oleh setiap muslim. Tentu dalam prosesnya tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa jalan dan ketentuan yang perlu dilalui oleh seorang hamba yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Ilmu makrifat wajib diyakini melalui dua hal: pertama, secara *jumlah* dan yang kedua secara *tafshîl*. Secara *jumlah* yaitu sekaligus/secara garis besar. Sedangkan *tafshîl* yaitu terperinci. Guru Sekumpul menyatakan:

Secara *jumlah* itu adalah dengan kata bahwa Allah bersifat kesempurnaan lawannya mustahil bersifat kekurangan dalilnya baharu alam, amalannya setiap *ihwal* kita melihat mendengar merasa dan sebagainya hendaklah kita itu jangan lupa bahwa semua ini adalah kesempurnaan Allah, jangan lupa memandang kesempurnaan Allah di setiap *hal ihwal*, kedua secara *tafshîl*, harap pengajian sifat dua puluh direkam, disimpan untuk anak cucu, Allah memberi rahmat kepada kita hanya 20 bukan 30 karena sifat Allah itu tidak ada batasnya, namun karena Allah sayang maka dipotong hanya 20 yang diwajibkan, lawannya 20 dan harus 1, jumlah 41 yang diwajibkan.¹²⁹

Jalan mengenal Allah menurutnya dengan mengetahui dan mempelajari sifat 20 baik yang wajib mustahil maupun harus, meliputi 20

¹²⁸Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹²⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

sifat Allah yang wajib, 20 sifat Allah yang mustahil, dan 1 yang harus. Sebelum mempelajari cara bermakrifat secara *tafshil* seorang hamba terlebih dahulu harus meyakini bahwa hanya Allah yang Maha Sempurna, bersifat kesempurnaan. Apapun segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba, senantiasa selalu mengingat kesempurnaan Allah. Guru Sekumpul menjelaskan lebih lanjut bahwa ke 41 sifat Allah itu terkandung dalam kalimat لا اله الا الله, ia juga mengutip dari kitab tafsir *al-Jalâlayn* bahwa لا اله الا الله itu diumpamakan dengan sebuah pohon yang sangat baik, akarnya kuat, cabang-cabang pohonnya sampai ke langit, pohon kayu itu mengeluarkan buah-buah di setiap waktu tanpa terikat dengan musim. Semua itu terjadi atas kehendak Allah yang memeliharanya.¹³⁰

Lebih lanjut dijelaskan bahwa makrifat kepada Allah merupakan hal pertama yang diperintahkan Allah kepada hamba. Guru sekumpul mengatakan: “Allah Ta'ala menyuruh kepada kita. Pertama, makrifat kepada *Sidin* (Allah). Kedua, mengenal cara ibadat. Ketiga, mengenal cara *mehadap* (menghadap Allah)”.¹³¹ Maksud dari makrifat itu yaitu mengenal Allah, cara ibadat yaitu mempelajari ilmu fikih atau syariat sedangkan cara *mehadap* yaitu ilmu tasawuf, mengenal Allah tidak akan tercapai sebelum melewati keilmuan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ilmu agama yang hukumnya fardu 'ain yang wajib dituntut oleh setiap orang yang balig dan

¹³⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹³¹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

berakal yaitu ilmu makrifat. Makrifat adalah ilmu yang paling mulia dari keilmuan yang lain karena hubungan makrifat dengan Allah yang begitu erat. Keilmuan yang fokusnya kepada makrifat itulah yang paling mulia. Jadi, orang yang menuntut ilmu makrifat pangkatnya tinggi di sisi Allah dan pahalanya luar biasa.

Dalam mengambil dalil tentang makrifat, Guru Sekumpul mengutip perkataan: اول الدين معرفة الله, dalam hal ini yaitu dua kalimat syahadat. Ia menjelaskan: “Dua kalimat syahadat, *asyhadu*: ada *nang lawan* (yang dengan) mata dan hati, dilihat dari hati yaitu yakin, dilihat dari mata *ulahan sidin mencungkung* (ciptaan-Nya nampak). Hati itu *syuhûdnya* dengan iman, mata *syuhûdnya* kepada af’al-Nya”.¹³²

Makrifat kepada Allah merupakan suatu hal yang pertama kali harus diyakini, semua itu terhimpun dalam dua kalimat syahadat, dari pernyataan itu seorang hamba meyakini bahwa Allah dan rasul-Nya benar-benar ada. Penyaksian itu melalui mata dan hati, melalui mata yaitu dengan menyaksikan segala ciptaan Allah di alam semesta. Sedangkan melalui melalui hati yaitu dengan keimanan yang kuat.

Ia juga mengutip salah satu firman Allah QS. al-Dzâriyât/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

¹³² Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Berikut penuturannya:

Di dalam al-Quran Allah menyatakan, tafsirnya; “tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu mengenal akan Aku”, itu tujuannya. Jadi barangsiapa tahu tujuan hidup mengenal Allah, kenapa mengenal *nang lain* (yang lain)?. Kita ini banyak *bisi* (punya) kenalan *kasitu kamari mencari papatuhan* (kesana sini mencari relasi), padahal tujuan kita hidup supaya *patuh* (akrab) lawan Allah Ta’ala itu, sejauh-jauh mata memandang tetap kita *pinandu lawan* (kenal dengan) Allah Ta’ala, sebab Allah Ta’ala itu *laysa kamitslihi*. Seperti guru jauh dimana aja guru kita itu kita *pinandu* (kenal), itu guruku. *Nang lain inipang* (kalau yang ini)? *Lain* (bukan). *Nangkaya apa ja* (seperti apapun) surbannya, *lain* (bukan), guru ku hanya satu. Kenapa jadi *tahu lain* (tahu bukan)? karena inya kenal lawan gurunya. Kenapa *ya’budûn* maknanya *ya’rifûn*? karena makrifat *nang bujur* (yang benar) tandanya ibadah. Tanpa ibadah, salah dan sesat. Apa arti ibadah? *Mengerja nang disuruh* (melakukan yang diperintahkan) menjauhi *nang* (yang) dilarang.¹³³

Allah telah menciptakan jin dan manusia agar menyembah-Nya, beribadah dengan ikhlas dan mengenal-Nya, makrifat kepada Allah adalah tujuan yang sebenarnya dalam hidup. Apabila sudah diketahui apa itu tujuan hidup, mengapa masih sibuk dengan urusan yang lain? Mengenal yang lain? Manusia lebih banyak menghabiskan waktu dengan mencari relasi kepada orang lain untuk tujuan kesenangan dunia, padahal yang patut dikenal dan ditaati hanya Allah. Kata *ya’budûn* memiliki makna *ya’rifûn* itu karena makrifat yang benar tandanya adalah ibadah. Makrifat tanpa ibadah yang benar adalah salah hingga tujuan yang ingin dicapai juga salah. Apa itu ibadah? Ibadah yaitu mengerjakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya.

¹³³Guru Sekumpul, *tentang tanda makrifat yang benar*, (Video Ceramah Youtube).

Tentunya makrifat tumbuh karena rasa cinta dari dalam diri seorang hamba, karena cinta tersebut akan membawa diri untuk ikhlas dan beribadah dengan benar, mengerjakan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Begitu jalan orang-orang menuju makrifat, melalui usaha dan proses. Karena makrifat yang benar tidak bisa dicapai hanya dengan memejamkan mata atau hafal teorinya. Makrifat tidak bisa memakai akal, karena akal memiliki keterbatasan, ia juga memiliki tingkatan-tingkatan tertentu tergantung bagaimana akal mampu memahami, justru itu wajib dibimbing oleh ahlinya yaitu guru, *murabbi*, atau *mursyid* agar memperoleh jalan yang sesuai.

2. Sifat Dua Puluh dan Pengamalannya Sebagai Sarana Makrifat

Dalam mencapai makrifat Guru Sekumpul mengungkapkan bahwa seorang hamba dapat mencapainya dengan mempelajari dan mengamalkan sifat dua puluh, meliputi sifat yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah. Berikut penjelasannya:

a) *Wujûd*

Wujûd artinya ada, mustahil tiada (*'Adam*). Guru Sekumpul mengatakan:

Wujûd, bahasa *kitanya* (kita) ada *lalawanannya* (lawan dari ada) tiada. Ada, wajib bagi Allah, maksudnya akal tidak menerima apabila tuhan bersifat *'Adam*, akal menerima bahwa Allah bersifat *Wujûd* karena akal melihat memikirkan dengan bukti-bukti yang nyata, dengan bukti-bukti yang nyata maka akal memutuskan bahwa Allah bersifat *Wujûd*. Apakah buktinya jadi akal bisa memutuskan

dengan putusan yang *jazam*, yang tidak berubah bahwa Allah bersifat *Maujûd*? yaitu adanya langit bumi dan antara keduanya.¹³⁴

Sifat ada, wajib bagi Allah Ta'ala. Hal itu karena akal pikiran manusia telah memikirkan berdasarkan bukti-bukti yang nampak jelas, dengan menyaksikan adanya langit dan bumi dan hal-hal diantaranya; manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, laut dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. as-Sajadah/32: 4.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Sebagai seorang hamba yang beriman, yang keinginannya benar-benar ingin mendekatkan diri dan mengenal Allah maka ia akan meyakini dengan benar sifat *Wujûd* Allah. Pengamalannya yaitu janganlah memandang kepada selain Allah, pandanglah Allah dengan keyakinan dalam hati bahwa Allah satu-satunya yang memiliki kesempurnaan, Maha Sempurna. Apabila seorang hamba tidak melakukannya maka ia dianggap berdosa. Sebaliknya apabila selalu mengingat kesempurnaan Allah dan merenungi wujud-Nya yang menciptakan alam ini beserta seluruh isinya, menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, menciptakan hewan dengan bentuk terkecil serta menjadikan langit begitu indah ketika di siang

¹³⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

hari dan menghiasinya dengan bintang-bintang ketika malam hari maka pahala yang akan didapat berlipat ganda. Hal ini dijelaskan oleh Guru Sekumpul:

Perlu bagi kita *meamalkannya* (mengamalkannya) yaitu jangan memandang selain dari kesempurnaan Allah, apabila kita sudah tahu itu tapi tidak memandang kesempurnaan Allah dengan hati lupa akan kesempurnaan Allah waktu *balalihat badadangar* (melihat mendengar) makan minum *bapakaian bararasa mancium* (berpakaian, merasakan, mencium) dan sebagainya maka kita dianggap berdosa. Maka kita disuruh *meingat* (mengingat) Allah pada setiap *hal ihwal*, dilarang melupakan Allah Ta'ala pada setiap *hal ihwal*. Apabila kita *meingatakan* (mengingat) kesempurnaan Allah dan kita *meingatakan* akan wujud-Nya Allah yang menjadikan alam ini kita dapat pahala. Apabila kita lupa akan kesempurnaan Allah dan kita lupa akan wujud-Nya Allah maka kita mendapat akan siksa, apa siksanya orang yang lupa akan Allah, apa pahalanya orang yang ingat akan Allah? hadis menyatakan yang maksudnya aja: orang yang *meingatakan* Allah Ta'ala diselamatkan oleh Allah, orang yang meingatakan Allah Ta'ala tenang dan tentram, lapang dan gembira, sebaliknya orang yang melupakan kesempurnaan Allah, melupakan wujud Allah Ta'ala maka orang itu disiksa yaitu seakan-akan dia itu kehilangan kekasih yaitu sedih, *pusang* (emosi), tegang dan stres dan sampai hilang akal.¹³⁵

Dalam sifat *Wujûd* ini, ia menjelaskan bahwa pengamalannya yaitu dengan selalu mengingat Allah di manapun dan kapanpun, merenungi kejadian-kejadian dan kuasa Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta ini. Jika diri sudah makrifat terhadap wujud Allah, maka apa yang dilihat selalu Allah, *musyâhadah* akan wujud-Nya.

b) *Qidâm*

Qidâm artinya sedia mustahil didahului oleh tiada. Dalilnya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

¹³⁵Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Seorang hamba harus meyakini dengan benar bahwa Allah bersifat *Qidâm*. Allah yang Maha Sempurna, tidak didahului oleh tiada.

Sebagaimana penjelasan Guru Sekumpul:

Wajib kita mengenal dan yakin bahwa Allah tidak bepermulaan dalil *هُوَ الْأَوَّلُ* adapun alam semesta termasuk kita ini adalah permulaannya tiada ada, lalu Allah itu, Allah yang sempurna itu, Allah yang bersifat *Wujûd* itu yang *meadakan* (menciptakan) alam semesta termasuk diri kita ini. Apabila sudah kita berkeyakinan merasakan dan meresapkan bahwa aku adalah ciptaan orang yang luar biasa maka kita gembira kepada Allah, itulah yang dimaksud syukur hati, gembira kepada Allah. Syukur adalah empat: pertama, memandang bahwa sesuatu ini dari Allah, yang kedua gembira kepada Allah itu, yang ketiga membaca dengan lidah puji-pujian seperti *alhamdulillah*, yang keempat menggunakan anggota dan makhluk *nang* (yang) kita miliki pada badan ini untuk yang diridai Allah *sahaja* (saja). *Papantang* (pantangan), jangan sakit hati, kalau yang secara global tadi *papantangnya* jangan *kada* (tidak) ingat *lawan* (dengan) kesempurnaan Allah. Kalau *Wujûd* jangan lupa akan Allah, *Qidâm* jangan sakit hati. Sudah ada di dalamnya makrifat sudah ada di dalamnya fikih, *mengerja nang* disuruh menjauhi *nang* dilarang. Sekiranya Allah memberi paham kepada kita sebagaimana Allah memberi paham kepada anbiya-anbiya yang zaman dahulu.¹³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Allah yang bersifat kesempurnaan, tidak ada permulaan. Allah berbeda dengan makhluk yang diciptakan-Nya, semua makhluk termasuk manusia diciptakan dari yang tiada menjadi ada. Sebagai seorang hamba yang telah diciptakan oleh Allah yang Maha Sempurna dengan bentuk yang sebaik-baiknya, diwajibkan untuk selalu mengingat-Nya sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pengamalan *Wujûd*, maka dalam sifat *Qidâm* pengamalannya yaitu selalu gembira dan bersyukur. Gembira dalam setiap keadaan, gembira dan

¹³⁶Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

senang ketika memandang alam dan seluruh kuasa-Nya, bersyukur atas rahmat yang telah diberikan oleh Allah, bersyukur telah diciptakan dan terlahir dalam dunia ini untuk tujuan mengabdikan dan ibadah kepada-Nya. Pantang sakit hati atau bersedih, selalu berfikir positif dan bersyukur memuji Allah dengan mengucapkan hamdalah (*alhamdulillah*). Bagi seorang hamba yang sudah makrifat kepada sifat *Qidâm*, maka tidak ada duka cita di hatinya, selalu bahagia, tenang dan tentram karena apapun yang diberikan oleh Allah selalu disyukuri dan dinikmati dengan hati yang cinta akan ada-Nya.

c) *Baqâ'*

Baqâ' artinya kekal, mustahil Allah bersifat *fanâ'* (binasa). Dalilnya:

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Allah tidak sama dengan manusia, manusia dan makhluk lainnya bersifat *fanâ'*, sampai batas waktu tertentu, makhluk akan binasa. Baik itu manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, bahkan alam semesta ini.

Mengenai sifat *baqâ'*, Guru Sekumpul memaparkan:

Adapun kita atau makhluk lainnya tidak bersifat seperti Allah itu, artinya kita dan makhluk semua akan hancur, *fanâ'*, hilang. Maka apabila sudah demikian halnya Allah menyuruh kepada kita yang bakal hancur supaya sementara ini kita berusaha siang malam memasuki pintu taubat, pintu taubat terbuka siang dan malam, masuklah kita kedalamnya. Jangan pintu taubat itu dilihat begitu saja, tidak kita masuki karena di dalam negeri taubat yang punya pintu yang luas itu, segala macam di dalamnya ada semuanya adalah yang kita ingini semuanya ada di dalam *situ* (sana). Orang yang masuk dalam *madînah* artinya kotanya taubat yang pintunya itu istigfar masuk ke dalam *situ* maka kita mendapat segala macam

di antaranya. Di dalam itu kota taubat terdapat apabila kita menghendaki sesuatu tanpa memakai huruf dan bahasa sudah disiapkan Allah Ta'ala *mencungul* (muncul) di hadapan kita. Orang yang betul masuk ke dalam pintu taubat menurut aturannya ada hajat tanpa memakai suara di hati tanpa memakai suara di lidah ada benda yang digeretekan yang *dikhatharkan* itu. Sebab rahasia dari rahasia kita diketahui Allah. Pertama dada, di belakang hati, di belakangnya ruh, di belakangnya jantung, di belakangnya *adalagi* sirr, di belakangnya ada lagi yang disebut hakikat sirr di dalam. Semua ini diketahui Allah Ta'ala. Jangankan kita memakai sirr atau memakai ruh atau memakai *fuad* atau memakai *lubb* atau memakai *qalb* atau memakai *shadr* tanpa yang demikian itu alatnya sudah dikabulkan Allah Ta'ala maksud kita, asal betul-betul masuk ke pintu taubat menurut syaratnya. Syarat taubat; pertama, menyesal. Kedua, mencabut diri dari dosa itu. Ketiga, mencita tidak *maulangi* (mengulangi) lagi segala dosa yang seumpamanya itu. Empat, kalau *lawan* (dengan) Allah ketinggalan *nang* wajib, *diqadha* seperti sembahyang dan zakat dan sebagainya, kalau dengan makhluk tambahannya *umpama maambil* (misal mengambil) hak makhluk kembalikanlah yang diambil itu, *umpama menyuntan* (seperti mencuri) hp *urang bulik akan ke ampunnya, amun ampunnya* (orang kembalikan ke pemiliknya, jika pemilik itu) mati, warisnya, *amun* (jika) warisnya *kada* (tidak) diketahui jua maka kita jual hpnya maka *buat kamasjid* (masukkan ke mesjid) duitnya, niatnya *gasan* (untuk) pahala si *ampunnya*. Di antaranya yang ada di dalam kota taubat yaitu dihilangkan Allah Ta'ala kedukacitaan dan tidak ada kesempatan lagi. Banyak-banyak istigfar, banyak-banyak taubat. Jadi, kepada orang yang sudah makrifat kepada Allah sifat *Baqâ'* disuruh *inya* (dia) itu banyak-banyak istigfar dan *ampih* (berhenti) mengerjakan segala dosa".¹³⁷

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Allah memiliki kekuasaan sepenuhnya atas makhluk-Nya. Pengamalan yang harus dilakukan oleh seorang hamba atas sifat *Baqâ'*-Nya Allah yaitu taubat. Guru Sekumpul memberikan penggambaran ibarat sebuah kota yang begitu luas, yang diberi nama kota taubat, pintunya yaitu istigfar. Barangsiapa yang memasuki pintu itu, apapun yang terlintas di dalam hatinya diketahui oleh Allah keinginannya. Bahkan sebelum ia mengucap dengan perkataan

¹³⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

ataupun dalam hati, apa yang ia inginkan langsung ada di depan mata. Allah mengetahui apapun keinginan yang terbesit di dalam lubuk hati bahkan lapisan hati terdalam sekalipun (hakikat *sirr*). Semua itu akan didapat semua hamba yang memasuki pintu taubat dengan benar dan sesuai syaratnya.

Syarat taubat yaitu; *pertama*, menyesali seluruh perbuatan dosa yang pernah dilakukan. *Kedua*, melepaskan diri sepenuhnya dari segala dosa itu. *Ketiga*, berjanji untuk tidak melakukan dosa yang sama maupun yang lainnya. *Keempat*, apabila ketinggalan ibadah wajib maka *diqadha'* misalnya seperti salat, zakat dan sebagainya. Apabila pernah mengambil hak seseorang maka segera kembalikan, misalnya pernah mencuri suatu benda, segera kembalikan kepada orang yang memiliki benda tersebut, jika nyatanya orang tersebut sudah meninggal, maka wajib mencari keluarganya, jika juga tidak ditemukan dimana keluarganya, jual benda tersebut dan uangnya sedekahkan ke mesjid dan sebagainya, dan diniatkan pahalanya untuk yang memiliki benda tersebut. Begitu Guru Sekumpul memberikan contoh mudahnya agar masyarakat memahami dengan mudah dan dapat mengamalkannya.

Sebagaimana juga dijelaskan di dalam kitab *Riyâdh as-Shâlihîn*, an-Nawawî mengatakan bahwa hukum bertaubat adalah wajib. Taubat seseorang kepada Allah harus memenuhi tiga syarat; meninggalkan maksiat yang pernah dilakukan, menyesali semua dosa, dan berjanji tidak akan mengulangi dosa serupa selamanya. Jika dosa yang dilakukan berhubungan

dengan manusia, syaratnya ada empat yaitu yang disebutkan di atas dan tambahannya yaitu mengembalikan hak orang lain.¹³⁸

Selain diberikan Allah segala apa yang diinginkan ketika sudah benar-benar bertaubat, hal lain yaitu Allah hilangkan seluruh duka cita yang ada dalam kehidupan. Maksudnya, Allah akan selalu memberikan kebahagiaan untuk hamba tersebut. Kemudian yang terakhir, Allah juga akan memberikan kelapangan, menjauhkan hamba tersebut dari berbagai macam kesempitan hingga ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman menjalani kehidupan dan semakin mudah untuk mendekati diri kepada-Nya. Seorang hamba yang makrifat kepada Allah dengan sifat *Baqâ'*, akan selalu beristighfar dan meminta ampunan di setiap keadaan.

d) *Mukhâlafatuh lil Hawâdits*

Mukhâlafatuh lil Hawâdits artinya Allah berbeda dengan apa yang Ia ciptakan, tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang menyerupai-Nya. Mustahil Allah sama dengan makhluk-Nya. Dalilnya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Guru Sekumpul menjelaskan tentang pengamalannya, yaitu:

“Allah Ta’ala dengan makhluk-Nya, kada sama. Dalil: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ. Amalannya *nang* (yang) zahir banyak-banyak baca *subhanallah*, jangan *kada* (tidak) membaca *subhanallah* sehari semalam, apabila sehari semalam kada membaca *subhanallah* kita

¹³⁸Mahy ad-Dîn Abû Zakariyyâ Yahyâ ibn Syaraf an-Nawawî, *Riyâdh as-Shâlihîn* (Jeddah: al-Haramain, t.th) 12.

berdosa. Sebab *kada maamalakan* (tidak mengamalkan) makrifat di bidang sifat *Mukhâlafatuh lil Hawâdits*, apabila *ikam* (kamu) banyak membaca *subhanallah* dibari tuhan kekuatan yang luar biasa. Riwayat bahwasanya Allah Ta'ala menjadikan bumi tujuh lapis langitpun tujuh lapis maka seandainya bumi *nang* tujuh ini disusun rata, selapis susun *nang* selapis susun *pulang* (lagi), *seapa* (seperti apa) luasnya, luas *banar* (sekali) lebar *banar*. Lalu di atas langit ada makhluk Tuhan namanya *kursyi*, *kursyi* ini lebih lebar dari langit dan bumi kita sambung *pulang* si *kursyi* itu, anggaplah *kursyi* itu 10 ganda dari langit dan bumi, disusun rata *nangkayapa* (seperti apa) luasnya. *Nang* tiga ini bumi, langit, *kursyi*, begitu luasnya, ada lagi tuhan *bisi* (punya) makhluk *ngarannya* (namanya) '*arsy*, sekiranya yang tiga ini diandak di '*arsy* seperti cincin di atas pucuk gunung kecilnya. Artinya besar *banar* '*arsy* Allah Ta'ala. Sedangkan '*arsy* yang begitu besarnya begitu beratnya, *nang* ditugaskan Allah menyandang hanya 4 di waktu dunia ini, kalau hari kiamat ditambah lagi 4 jadinya 8. Yang 4 ini malaikat, masing-masing buncu ada satu malaikat, sampai sekarang '*arsy kada gugur* (tidak jatuh) ke atas *kursyi*, *kursyi kada gugur* ke atas langit, langit *kada gugur* ke atas bumi. Apa amalannya malaikat yang *meangkat* (mengangkat) '*arsy*?, tasbih. Tidak putus-putusnya membaca *subhanallah*".¹³⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengamalan sifat *Mukhâlafatuh lil Hawâdits* yaitu dengan banyak-banyak mengucap tasbih. Guru Sekumpul memberikan gambaran tentang adanya lapisan-lapisan yang ada pada alam ini, dimulai dari tingkat tertinggi yaitu '*arsy*, *kursyi*, langit hingga bumi. Dimulai dari bumi yang begitu luas, hingga '*arsy* yang luasnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, yang ke semuanya itu tetap pada tempatnya masing-masing, tidak berpindah, bergeser atau jatuh dan di setiap sudut-sudutnya dijaga oleh malaikat. '*Arsy* yang begitu berat dan luasnya dijaga oleh malaikat sembari selalu membaca *subhanallah*. Itulah penyebab masing-masing tetap berada di tempatnya. Guru Sekumpul

¹³⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

juga memberikan nasihat kepada orang-orang yang banyak tanggungan dan sebagainya agar banyak-banyak mengucap tasbih.

Sebagaimana perkataannya:

Jadi saya anjurkan kepada orang banyak tanggungan seperti Presiden dan Wapres dan bawahannya, yang banyak tanggungan seperti wali, diantaranya wali *Abdal*, wali *Akhyar*, wali *Aushad*, dan wali *Nuqhaba*, *Ruqhaba*, *Nuzaba* dan wali semuanya, hendaknya kamu banyak-banyak membaca tasbih, supaya kamu sanggup menyanggah macam-macam kemungkaran, tahan menahan bala-bala yang *ganal-ganal* (besar), tidak mati *bakajut* (secara tiba-tiba). Kalian kalau kurang membaca tasbih, maka lemahlah dan cepatlah matinya. Sifat sabar *kada* (tidak) kuat, ridha *kada* kuat, qana'ah *kada* kuat, zuhud *kada* kuat, pemaaf *kada* kuat, bermacam-macam *kada* kuat. Karena vitaminnya untuk memperkuat rohaninya yaitu tasbih tidak diminum. Minumlah vitamin tasbih sebanyak-banyaknya untuk memperkuat iman kita.¹⁴⁰

Demikianlah, dalam sifat *Mukhâlafatuh lil Hawâdits*, Guru Sekumpul menjelaskan bahwa pengamalannya yaitu banyak-banyak mengucap tasbih (*subhanallah*), selain untuk memperkuat batin, mendekatkan diri kepada Allah, juga memperkuat keimanan seorang hamba. Jika sudah makrifat kepada Allah dengan sifat ini senantiasa akan selalu mengucap tasbih dalam keadaan apapun dan hati menjadi kuat dari berbagai macam keadaan.

e) *Qiyâmuh Binafsih*

Qiyâmuh Binafsih artinya yaitu berdiri sendiri tanpa membutuhkan zat yang lain. Mustahil Allah membutuhkan pada *dzat* yang lain. Dalilnya:

إِنَّ اللَّهَ لَعَلِّيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

¹⁴⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Artinya: Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Guru Sekumpul memberikan penjelasan terkait sifat ini:

Allah Ta'ala berdiri sendirinya mustahil tidak berdiri sendirinya dan dalil *إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ*, maksudnya Allah Ta'ala *sugih* (kaya) lagi pemurah mustahil susah atau mustahil *apik*, itu..yakin kita Allah Ta'ala *sugih* pemurah mustahil Allah Ta'ala itu susah mustahil Allah Ta'ala itu *apik* (pelit). Langit dan bumi dan isi keduanya untuk makhluk bukan untuk Sidin, kita ibadat macam-macam pahalanya *gasan* (untuk) kita *kada gasan* (tidak untuk) Allah Ta'ala, kita memuliakan Allah berzikir akan Allah *gasan* kita hasilnya bukan untuk *sidin* (Allah), karena kemuliaan Allah sudah tetap *kada batambah* (tidak bertambah) *kada bakurang* (tidak berkurang) lagi maka amalannya jangan *sakali-kali* (sekalipun) kita *maharap akan* (berharap kepada) makhluk, *tu papantangnya* (itu pantangannya). Jangan *maharap nang* (berharap kepada yang) lain dari Allah, apabila kita *maharap nang* lain dari Allah, kita *ngarannya kada maamalakan* (berarti tidak mengamalkan) makrifat *nang* Tuhan bersifat *Qiyâmuh Binafsih*.¹⁴¹

Allah Maha Kaya menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya untuk dinikmati oleh makhluk. Adanya sungai-sungai yang mengalir, tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal dalam kehidupan. Karena Allah Maha Kaya, sebagai seorang hamba seharusnya hanya meminta kepada Allah, berharap dan berdoa siang dan malam. Mengingat Allah siang dan malam dengan berzikir atau tasbih dan ibadah lainnya, pahalanya untuk hamba itu sendiri bukan untuk orang lain, bahkan bukan untuk Allah. Semua kebaikan yang dilakukan, hasilnya kembali untuk diri sendiri. Karena itu, perbanyak mengingat Allah, berharap dan berdoa kepada-Nya, meminta banyak-banyak kepada Yang Maha Kaya, itu

¹⁴¹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

artinya kita mengamalkan makrifat kepada Allah melalui sifat *Qiyâmuh Binafsih-Nya*.

f) *Wahdâniyyah*

Wahdâniyyah artinya Satu, Tunggal atau Esa. Mustahil Allah Ta'ala bersuku-suku, ganda atau berbilang. Dalinya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Maksudnya bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, meliputi Esa pada zat, sifat, dan perbuatan. Esa pada zat artinya Allah tidak bercampur dengan unsur-unsur yang lain. Esa pada sifat artinya sifat yang dimiliki Allah tidak sama dengan makhluk. Esa pada perbuatan artinya perbuatan Allah tidak dicampuri oleh yang lain, Allah berbuat berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Sebagaimana penjelasan Guru Sekumpul:

Wahdâniyyah, artinya Esa zat-Nya dan Esa sifat-Nya dan Esa *fi'il*-Nya, *fi'il* itu perbuatan. Maksudnya Esa zat-Nya, zat-Nya tidak bersuku-suku dan tidak ada orang lain menyerupai akan zat Allah, kalau manusia ada *nang miripannya* (yang mirip). Itu diyakinkan di hati. Yang kedua Esa pada sifat, artinya orang lain *kada mempunyai* (tidak mempunyai) sifat seperti sifat Allah, jadi di dalam tauhid zat dan sifat menafikan *kam muttashil* dan *munfashil*, *nang* (yang) ketiga Esa pada *fi'il*-Nya artinya tidak ada *nang* berbuat hanya Allah sendiri. Jadi *nang* lain daripada Allah yaitu makhluk *kada bisi* (tidak punya) perbuatan sama sekali atau bisa dikatakan dengan kata-kata *nang* lainnya, mati. Orang mati *tu kan kada kawa baapa-apa* (itu tidak bisa melakukan apapun), dalilnya *qul huwallâhu ahad*. Lalu wajib bagi mukmin mu'takid bahwa ia melihat *fi'il*-Nya Allah Ta'ala jua atas tiap-tiap sesuatu kejadian apapun, apapun yang terjadi maka hendaklah kita *jangan kada* (jangan tidak) ingat ini adalah perbuatan Allah. *Jaka* (kalau) sembahyang perbuatan siapa? Allah, *jaka* membaca al-Qur'an perbuatan siapa, *jaka* membaca shalawat, *maulud*, qasidah, memukul terbang. *Ni kada, unda nang meulah* (ini malah tidak, saya yang membuat) sembahyang, puasa,

zakat. Waduh, itu *nang ngaran* (yang namanya) menyekutui Allah di dalam segala perbuatan, jangan *mangaku bisi* (mengaku punya) perbuatan. Lalu perbuatan Allah *kada kawa* (tidak bisa) dihitung banyaknya, tapi jumlahnya dua, baik dan buruk. *Ia nang* (yaitu) qadar baik qadar jahat semua dari, *nah.. bah nyaman jar maling* (wah, enak kata maling) sudah bila *nda bacucuntan* (aku mencuri), Allah *jua bacucuntan*. *Nang* handak saya sampaikan pendapat anda di hati begitu betul, tapi jangan lupa anda, perbuatan baik sebagai tanda yang nyata anda diridai Allah dan surga tempat anda, sifat yang satunya adalah bukti dan tanda yang nyata bahwa anda dimurka Allah dan neraka tempat anda. Jadi supaya jangan jadi ilmu *sabuku*.¹⁴²

Makhluk Allah, sedikitpun tidak memiliki kuasa atas segala perbuatannya. Hakikatnya, manusia itu mati. Sebagaimana sebujur mayat, tidak bisa melakukan apapun, begitu Guru Sekumpul memberikan perumpamaan. Perbuatan Allah begitu banyak, tidak terbatas. Namun terdapat dua hal dalam perbuatan itu yaitu baik dan buruk. Hal ini tidak boleh disalahpahami, karena semua perbuatan adalah dari Allah, bukan berarti sebagai seorang hamba berhak melakukan kejahatan sesuka hati, atau berbuat maksiat dan beranggapan itu juga perbuatan Allah. Perlu diingat bahwa perbuatan baik merupakan bukti nyata bahwa Allah rida dan akan memberikan syurga-Nya, sedangkan perbuatan buruk merupakan bukti nyata bahwa Allah murka. Jadi, makrifat kepada Allah dengan sifat *Wahdâniyyah* yaitu meyakini bahwa manusia tidak memiliki daya apapun, semua perbuatan adalah milik Allah. Dan untuk mencapai keridaan-Nya, tugas manusia yaitu memperbuat sesuatu yang baik-baik.

¹⁴²Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

g) *Qudrat*

Qudrat artinya kuasa, Allah kuasa atas segala sesuatu apapun tanpa batas, tentu berbeda dengan makhluk dan ciptaan-Nya yang tidak memiliki kekuasaan apapun. Mustahil Allah bersifat lemah. Dalilnya:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Mengenai sifat *Qudrat*, Guru Sekumpul menjelaskan:

Jadi kalau orang memakai obat dia sudah percaya bahwa obat itu lemah *kada* bisa mengurangi penyakit apalagi menghilangkan, ini *i'tikad* kita yang wajib dijaga sehari semalam, terus diperhatikan jangan berubah-ubah, *i'tikad* itu bisa berubah sedikit demi sedikit apabila *kada* dijaga. Jangan ada sedikitpun kita menganggap bahwa yang lain dari Allah seperti obat sifatnya ada kekuasaan untuk menghilangkan atau mengurangi penyakit, demikian pula makanan dan minuman dia sifat-Nya lemah *kada* bisa menghilangkan lapar dan *kada* bisa menghilangkan haus. Makan, minumannya dan obatnya tetap saja, asal obat, makanan dan minuman itu batas yang halal, itu *kada* dilarang. Dilarang disini *i'tikad* kita itu ada yang lain dari Allah bersifat *Qudrat*. *I'tikad* yang seperti inilah yang dijaga supaya hidup dan mati beriman. Faedah apabila kita hidup dalam keadaan susah, berusaha jangan ditinggal, tetap jalan, asalkan dalam batas yang halal dan yang dijaga jangan putus asa. Tuhan tidak berhajat kepada usaha, kalau Tuhan memberi kita karena usaha, jika kita tidak berusaha Tuhan tidak memberi, berarti Tuhan bersekutu dengan usaha kita, itu adalah ditolak.¹⁴³

Seorang hamba harus meyakini dengan *i'tikad* yang yakin bahwa hanya Allah yang kuasa atas segala sesuatu. Misalnya sedang diuji Allah dengan sakit, dianjurkan dokter untuk meminum obat. Yakinkan dalam hati bahwa sebuah obat itu tidak memiliki daya sedikitpun untuk menyembuhkan penyakit, karena pada hakikatnya yang mampu melakukan

¹⁴³Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

itu hanya Allah swt. Keyakinan ini perlu dijaga dengan sebaik-baiknya karena iman manusia sifatnya naik turun, cepat berubah-ubah, tugas manusia menjaga keyakinan seperti itu. Demikian pula makanan, minuman, yang halal sekalipun tidak mampu mengenyangkan, karena pada hakikatnya yang membuat perut kenyang itu hanya Allah. Sebagai seorang hamba wajib berusaha, berusaha menjalani kehidupan dengan segala ibadatnya dan amalan-amalan yang wajib dan sunat. Namun bukan berarti dengan usaha itu manusia jadi percaya diri bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam surga atau dengan usaha tertentu Allah akan memberi, ini adalah keyakinan yang keliru. Sesungguhnya Allah tidak berhajat kepada suatu usaha. Allah bersifat *Qudrat* mustahil lemah. Tidak ada sesuatu selain Allah yang bersifat *Qudrat* seperti obat, makanan, minuman dan lainnya. Guru Sekumpul menjelaskan lebih lanjut:

Jangan putus asa, jika menuntut ilmu jangan *dulak* (bosan). Maka patut bagi mu'min bahwa ia tawadhu. Karena Tuhan menguasai sedangkan kita ini dibawah kekuasaannya. Jika sudah dibawah jangan *maangkat muha* (mengangkat muka) artinya jangan sombong. Amalannya iman bahwa Allah bersifat *Qudrat* ada dua, pertama jangan *takabbur*, kedua banyak *takutan lawan* (takut dengan) Allah, sebab Allah menguasai akan segalanya.¹⁴⁴

Sebagai seorang hamba, jangan putus asa jika ada suatu keadaan yang tidak diharapkan terjadi, tetapi jangan sombong apabila mendapatkan nikmat atau telah mencapai sesuatu. Sebab semua kekuasaan hanya milik Allah, manusia hanya berada di bawah-Nya. Tidak boleh merasa tinggi daripada Allah. Maka makrifat kepada Allah dengan sifat *Qudrat*-Nya yaitu

¹⁴⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

jangan sombong (*takabbur*) dan selalu merasa takut kepada Allah, karena Allah menguasai seluruh alam semesta beserta isinya.

h) *Irâdat*

Irâdat artinya berkehendak, maksudnya Allah menciptakan seluruh alam beserta isinya berdasarkan kehendak-Nya sendiri tanpa ada campur tangan dari yang lain. Mustahil Allah bersifat terpaksa (*karâhah*). Dalilnya:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Guru Sekumpul menjelaskan tentang *Irâdat* yaitu:

Irâdat, Allah swt wajib kita yakini dalam hati jangan ragu-ragu bersifat *Irâdat* artinya menentukan maka mustahil *tergagah* (terpaksa), tidak ada sesuatu yang ada, tidak ada sesuatu yang tiada ada kecuali semuanya itu ketentuan Allah. *Nang lain kada kawa manantuakan* (yang lain tidak bisa menentukan). Mustahil Allah itu diatur oleh orang lain. *Lamun* (kalau) diatur Allah berarti *digagahi* (dipaksa) oleh *urang* (orang), jadi kita *bekerubut seberataan handak meatur* (bersama-sama bergabung untuk mengatur) Tuhan mustahil. Kalau dapat nikmat itu Allah yang menentukan, *urang dibari* (orang diberi) Allah nikmat kita *kada*, Allah menentukan *urang nangkayaitu* (seperti itu) kita *nangkayaini* (seperti ini) jangan *mairii menyariki urang itu* (iri dan marah terhadap orang itu) dan jangan kita berputus asa, kalau kita lupa dengan *Irâdat* melihat *urang sugih* (orang kaya) kita *kada sugih lalu iri*. Itu adalah *urang nang kada bairâdat*, Kalaupun yakin Tuhan *menentukan kada wani inya* (menentukan, dia tidak akan berani) menggugat-gugat *lawan urang nang udah* (dengan orang yang sudah ditentukan Allah. Karena lengah dan lupa walau *Irâdatnya* sudah diyakinkan tapi tidak diamalkan nah ini bahayanya, ilmu *kada* diamalkan bahayanya timbulah *nang* merusak akan *i'tikad* yaitu *hasad*. *Al-hasad ya'kul al-hasanât, hasanât* itu termasuk iman.¹⁴⁵

Sebagai seorang hamba yang beriman kepada Allah, wajib meyakinkan di dalam hatinya bahwa Allah bersifat *Irâdat*, yaitu

¹⁴⁵Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

menentukan segala kejadian apapun yang ada pada alam semesta ini, baik itu nikmat, cobaan dan sebagainya. Apabila orang lain mendapat nikmat dari Allah, tidak boleh iri dengki, tidak boleh berputus asa, namun jika kita yang mendapat nikmat, wajib untuk bersyukur kepada Allah. Jangan sekali-kali menyalahkan Allah atas hal yang tidak diinginkan, atau iri dengki kepada orang lain atas hal yang mereka peroleh. Allah memberikan sesuatu kepada hambanya sudah ada porsinya masing-masing karena semua ketentuan hanya berada di tangan Allah. Jadi makrifat kepada Allah dengan sifat *Irâdat* yaitu bersyukur dengan nikmat Allah, dan bersabar dengan segala ujian yang Allah berikan.

i) *‘Ilm*

‘Ilm artinya mengetahui, maksudnya Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas. Allah mengetahui segala hal yang ada di alam semesta baik itu yang nampak jelas atau yang terdinding (perkara gaib). Allah juga mengetahui rahasia terkecil yang ada hati manusia terdalam. Dalilnya:

وهو بكل شيء عليم

Artinya: Dan Dia (Allah) maha mengetahui atas segala sesuatu.

Mengenai sifat *‘Ilm*, Guru sekumpul menjelaskan:

Bermula Allah dengan tiap-tiap sesuatu yang amat mengetahui. Maka patut bagi mukmin *mu’takid* bahwa ia amat takut memperbuat maksiat, karena Tuhannya amat mengetahui akan segala perbuatannya. Jadi, apabila kita yakin Tuhan bersifat *‘Ilm* buktinya *ampih* (berhenti) mengerjakan segala maksiat, *ampih* sebab ketahuan Tuhan.¹⁴⁶

¹⁴⁶Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu, oleh sebab itu seorang hamba wajib meninggalkan segala bentuk maksiat, memperbanyak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah, memperbanyak ibadah yang wajib dan sunat. Jadi makrifat kepada Allah dengan sifat *‘Ilm* amalannya yaitu berhenti melakukan perbuatan maksiat, karena Allah mengetahui segalanya.

j) Hayât

Hayât artinya hidup, mustahil mati. Dalilnya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati.

Guru Sekumpul menjelaskan:

Maka patut bagi mukmin *mu’takid* bahwa ia menyerahkan dirinya kepada Allah adanya. Hayât artinya bahwa zat Allah swt senantiasa hidup, jadi kepada kita orang-orang yang beriman kepada Allah, tidak bisa kematian, sebab Tuhan *kada* mati, hidup terus-terusan. Tuhan *kada* bisa mati. Jika *takasihi* (mengasihi) yang bisa mati, putuslah kesenangannya berganti dengan kesedihan *seumurannya* (selamanya). Tuhan *kada* (tidak) bisa mati, *kada* bisa *bagaringan* (sakit) mustahil mati. Amalannya orang yang sudah tau Tuhan yang bersifat Hayât yaitu menyerahkan dirinya kepada Allah dan jangan sesat. Orang yang menyerahkan diri itu ada dirinya yang diserahkan artinya cukup dulu rukun dan syaratnya baru diserahkan. Sudah kita berilmu yang *bujur* (benar), beramal yang saleh, baru diserahkan kepada Allah, jika ilmunya salah amalannya salah apa yang diserahkan dengan Tuhan. *dibagus-bagusi* (diperbaiki) dulu baru diserahkan. Serahkan olehmu dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tiada mati, bahwa sembahyangku, semua ibadahku, haji, umrah dan lainnya, hidupku, matiku aku serahkan kepada Allah semesta alam. Maka patut bagi mukmin *mu’takid* bahwa ia menyerahkan dirinya kepada Allah adanya”.¹⁴⁷

¹⁴⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Seorang hamba yang beriman wajib meyakini dengan benar bahwa Allah bersifat *Hayât*, tidak pernah mati. Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya yang bisa lengah, sakit, sedih dan sebagainya. Kalau Allah mati, siapa yang akan mengatur alam ini? Itu tidak bisa dibayangkan karena mustahil. Apabila seseorang sudah meyakini hal itu, maka patut mengamalkan prosesnya, yaitu berserah diri kepada Allah. Namun, berserah diri disini bukan dalam artian pasrah seadanya tanpa melakukan usaha apapun. Sesudah melakukan amal ibadah dengan benar, menjalankan segala perintah Allah, ibadah wajib maupun yang sunat, hasilnya serahkan kepada Allah. Seorang hamba yang sudah makrifat kepada Allah dengan sifat *Hayât*, akan selalu menyerahkan seluruh amal ibadahnya hanya kepada Allah.

k) *Sama'*

Sama' artinya mendengar mustahil tuli. Dalilnya:

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Mengenai sifat *sama'*, Guru Sekumpul menjelaskan:

Daripada sifat yang ada pada zat Allah, sifat *Sama'* artinya mendengar وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. Apabila sudah kita yakinkan di hati masing-masing bahwa Allah senantiasa mendengar, pendengaran Allah tidak sama dengan yang lain daripada makhluk bumi, maka wajib bagimu *mu'takid* bahwa ia takut berkata-kata yang haram, sebab karena Allah amat mendengar akan segala perkataannya adanya. Diwajibkan kepada seseorang yang sudah meyakinkan Allah bersifat *Sama'*/Mendengar jangan lah ia mengeluarkan perkataan yang haram. Itu wajib, ditambah lagi sebagai adab. Janganlah

menyebarkan kata-kata yang sia-sia atau tidak berfaidah itu adab, yang haram ditinggalkan yang tidak berfaidah pun ditinggalkan.¹⁴⁸

Bagi seorang hamba yang sudah meyakini bahwa Allah itu Maha Mendengar, tidak akan keluar lagi dari mulutnya perkataan-perkataan yang tidak baik, perkataan yang dilarang dan semacamnya karena ia tahu bahwa Allah mendengar apa yang jelas maupun yang tersirat di dalam hati. Di samping mengamalkan itu sebagai jalan mengenal Allah, juga hal itu merupakan adab bagi seorang hamba. Meninggalkan perkataan yang buruk dan yang tidak bermanfaat.

Terdapat beberapa efek samping yang akan dirasakan oleh seseorang yang suka membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, di antaranya yaitu hati jadi keras, egois tidak mempedulikan siapapun, rezekinya ditahan Allah, merasa selalu dalam kesusahan, badan melemah meski masih muda namun sudah merasakan badan tidak mampu kesana sini lagi, kemudian ia juga akan merasa berat dalam ibadah, merasa terpaksa dan sering melalaikan waktu. Itu sungguh hal yang sangat merugikan. Oleh sebab itu, jika memang tidak ada hal yang penting lebih baik diam, diam itu mengandung kebaikan, namun sedikit sekali orang yang mengamalkannya. Boleh berkata-kata dalam tiga hal, sebagaimana perkataannya: “Boleh *omong* (berbicara) bagi orang yang menyuruh *urang baibadah* (orang beribadah), menyuruh kepada kebaikan, dan *maakur* (mendamaikan) di antara manusia.”¹⁴⁹

¹⁴⁸Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁴⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Apabila yang dikatakan adalah untuk kebaikan hal itu boleh saja, karena hasilnya memberikan manfaat kepada orang lain. Namun jika sebaliknya, justru membuat orang lain ingin melakukan dosa, itulah yang dilarang. Jadi makrifat kepada Allah dengan sifat *Sama'* yaitu tidak berkata-kata sesuatu yang dilarang dan yang tidak bermanfaat, karena Allah mendengar apa yang terdinding dan yang nampak jelas.

1) *Bashar*

Bashar artinya melihat, mustahil buta. Dalilnya:

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Guru Sekumpul menjelaskan:

Maka patutlah bagi mukmin *mei'tikadkan* bahwa ia tiada lagi membuat maksiat sebab Tuhannya yaitu Allah amat melihat akan segala perbuatannya adanya. Sesudah orang Islam balig berakal laki-laki *bini-bini* (perempuan) meyakinkan Allah bersifat *Bashar* supaya sempurna makrifatnya di sifat *Bashar* itu, maka *ampih* (berhenti) mengerjakan segala maksiat, karena malu atau *supan*, karna dilihat Tuhan dan akan dibalasnya. Jadi kalau perbuatan-perbuatan yang maksiat masih dikerjakan walaupun satu, apalagi maksiat di dalam hati yang sangat banyak. Sedangkan maksiat luar yang sedikit saja sudah banyak tidak tahu atau terlanggar, apalagi maksiat dalam hati yang beberapa lipat ganda banyaknya dari maksiat yang di luar, lebih banyak yang jahil. lalu dikira itu bukan maksiat padahal maksiat. Jadi supaya orang itu meninggalkan akan maksiat didasari karna Tuhannya bersifat mengetahui, mendengar, dan melihat itu atas dasar tiga sifat ini, dia takut kepada Allah untuk mengerjakan dosa. Bukan meninggalkan maksiat karna habis duit, bukan meninggalkan maksiat karena takut penjara, bukan meninggalkan maksiat karna jabatan di *cuput* (dicopot). Ada orang yang mengatakan jika saya KKN *diampih* (dipecat) orang nanti. Jadi dasarnya *meninggalakan* (meninggalkan) korupsi itu karena takut jabatan *dipacul* (dilepas) orang, bukan karena Allah, bukan karena Tuhan yang mengetahui, Tuhan melihat dan mendengar,

maka percuma pekerjaan itu, yang betul dasarnya yaitu *lillâhi Ta'âlâ*.¹⁵⁰

Allah Maha Melihat atas segala sesuatu, bahkan sesuatu yang terkecil sekalipun. Oleh karena itu bagi seorang hamba muslim muslimat yang sudah balig berakal, agar meninggalkan segala macam bentuk maksiat, baik itu maksiat batin yaitu yang terbesit dalam hati atau maksiat secara zahir yaitu yang nampak jelas seperti mencuri, minum-minuman keras dan sebagainya. Allah mengetahui itu semua dan akan membalasnya dengan pembalasan yang setimpal sesuai apa yang dikerjakan. Dan orang yang ingin meninggalkan perbuatan maksiat tentunya karena telah meyakini benar-benar dalam hatinya bahwa Allah mengetahui, melihat dan mendengar apapun yang dilakukan makhluk-Nya. Semuanya semata-mata karena takut kepada Allah. Meninggalkan maksiat bukan karena kehabisan uang, bukan karena takut dengan bos tempat bekerja, bukan karena ingin mendapatkan hati orang lain, atau karena takut jabatan akan dicopot, yang berarti meninggalkan maksiat itu karena urusan dunia bukan karena Allah, bukan *lillâhi Ta'âlâ*, itu termasuk perbuatan yang sia-sia, karena ia melakukannya bukan semata-mata karena Allah. Maka bersiaplah Allah akan membalasnya sesuai niat dan perbuatannya. Jadi bagi orang yang makrifat dengan sifat *bashar*, ia akan takut untuk melakukan segala macam perbuatan maksiat karena semata-mata takut kepada Allah.

m) *Kalâm*

Kalâm artinya berkata-kata, mustahil bisu. Dalilnya:

¹⁵⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Sedangkan zikir hati yaitu huruf *alif, lam, lam, ha'* seakan ditulis di dalam hati, dan ketika dipejamkan kedua mata, tulisan itu seolah menjadi nyata dan nampak jelas. Apabila ingin mengamalkan zikir hati, harus dipimpin oleh seorang *mursyid*.¹⁵³

Pengamalan meyakini sifat *Kalâm* Allah yaitu banyak-banyak menyebut Allah dengan harapan Allah menyebut kita, *fadzkurûnî adzkurkum*. Apabila Allah sudah mengingat kita, Allah yang akan menggerakkan hati dan jiwa untuk berzikir, hingga merasa tenang dan nyaman. Jika Allah sudah mengingat kita, Allah akan sebut dimana pun, kapanpun, hingga Allah akan *masyhurkan* nama kita, yang pada akhirnya dikenal orang banyak. Semua *kemasyhuran* itu bukan atas kehendak sendiri, namun Allah sendiri yang menentukan.¹⁵⁴

n) *Qâdirun*

Qâdirun artinya yang kuasa, mustahil Allah itu lemah. Dalilnya:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Guru Sekumpul menjelaskan:

Qâdirun artinya yang kuasa, mustahil yang lemah, jadi Tuhan bersifat kuasa. Kalau kita *garing* (sakit) kata dokter divonisnya penyakit *pian kadada* (kamu tidak ada) obatnya, jangan putus asa, yang *meulah* (membuat) penyakit Allah, Allah jua yang menghilangkannya dan Allah tidak bisa tidak kuasa. Jadi kita *kada* boleh putus asa, walaupun secara medis kedokteran memang *kadada* obatnya tapi kita *kada* putus harapan karna kita ada *baisi* (punya) iman Tuhan bersifat *Qâdirun*. Dalilnya dalil sifat *Qudrat*,

¹⁵³Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁵⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya ia banyak takutnya kepada Tuhannya yang amat kuasa dan lagi besar pengharapannya kepadanya dengan memberi segala nikmat kebaikan padanya.¹⁵⁵

Segala yang terjadi di alam ini merupakan kuasa Allah, Allah kuasa melakukan apapun yang ditujukan untuk makhluk-Nya. Misalnya sakit keras, bahkan dokter memvonis bahwa penyakit itu tidak ada obatnya, atau dokter memvonis bahwa umur pasien hanya tersisa beberapa hari lagi. Jangan berputus asa, karena sesungguhnya yang Maha Kuasa hanya Allah, dokter yang ahli sekalipun tidak punya kuasa apapun atas kesembuhan dan kematian seseorang. Dari itu, banyak-banyak berharap kepada Allah, bukan berharap kepada selain-Nya. Meminta pertolongan dan kemudahan hidup dan hanya takut kepada-Nya. Dalam tasawuf, itu dinamakan dengan *khauf* dan *rajâ'*. Jadi bagi hamba yang makrifat kepada Allah dengan sifat *Qâdirun* maka ia akan selalu merasa takut kepada Allah dan berharap hanya kepada-Nya.

o) *Murîdun*

Murîdun artinya yang menentukan, mustahil teragah. Dalilnya:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Tidak ada sesuatu di alam ini yang lepas dari ketentuan Allah. Berdasarkan perkataan suatu *qaul*, alam ini terbagi menjadi dua; alam *shaghîr* yaitu langit, bumi dan isinya. Alam *kabîr* yaitu manusia. Bukti bahwa manusia ini termasuk dalam kategori alam *kabîr* adalah manusia

¹⁵⁵Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

lebih besar dari langit dan bumi karena langit dan bumi diperuntukkan untuk manusia. Allah menciptakan manusia khusus untuk menghadap-Nya. Makan, minum, semuanya diperuntukkan untuk manusia, namun manusia diperuntukkan untuk Allah. Tapi kenyataan yang ada di dunia sekarang malah kebalikannya. Sesuatu yang diperuntukkan untuk manusia dicari siang dan malam tanpa pamrih, sedangkan sesuatu yang diperuntukkan untuk Tuhan ditinggalkannya. Padahal rezeki dan sebagainya sudah ditentukan oleh Allah, memang benar bahwa manusia dianjurkan untuk berusaha tetapi sisanya serahkan kepada Allah.¹⁵⁶

Pengamalan sifat *Murîdun* yaitu sebagaimana penjelasan Guru Sekumpul:

Patut bagi mukmin *me'itikadkan* bahwasanya ia banyak meminta atau berdoa kepada Allah dengan segala kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan minta hindarkan dari segala bala dunia dan akhirat adanya. Jadi kalau orang tau di sifat *Murîdun* amalannya minta *lawan* (kepada) Allah kebaikan dunia akhirat dan minta lepaskan kejahatan dunia akhirat.¹⁵⁷

Seorang hamba yang sudah yakin dan makrifat kepada Allah dengan sifat *Murîdun*, ia akan selalu berharap dan meminta kepada Allah, meminta segala kebaikan untuk hidup dunia dan akhirat.

p) *‘Âlimun*

‘Âlimun artinya yang mengetahui, mustahil jahil. Dalilnya:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

¹⁵⁶Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁵⁷Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Dalam hal ini, sebagai seorang hamba wajib *mahabbah* kepada Allah karena Allah sangat '*âlim*. Jadi apabila seorang hamba ditimpa suatu musibah atau kesusahan, cukup Allah yang mengetahui tidak perlu disebarkan atau diceritakan kemana-mana, karena pada hakikatnya, yang memberikan pertolongan hanya Allah.¹⁵⁸

Pengamalan sifat '*Âlimun* sebagaimana dijelaskan oleh Guru Sekumpul:

Maka wajib bagimu *memu'takid* bahwa ia senantiasa meminta pertolongan daripada Allah di setiap *hal ihwalnya* meminta peliharakan tiap-tiap daripada kejahatan dunia dan akhirat adanya. ini amaliah bahwa Allah bersifat '*Âlimun*.¹⁵⁹

Seorang hamba yang sudah meyakini dalam hatinya dengan sungguh-sungguh bahwa Allah bersifat '*Âlimun* maka ia akan selalu meminta pertolongan kepada Allah, minta dipelihara dan dijagakan dari segala macam bentuk kejahatan.

q) *Hayyun*

Hayyun artinya hidup, mustahil Allah itu mati. Dalilnya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati.

Guru Sekumpul menjelaskan:

Maka patut bagi mukmin *me'itikadkan* bahwa senantiasa banyak tawakalnya kepada Allah, yakni serahkan dirinya kepada Allah didalam segala *hal ihwal* jua adanya. Ingat tawakal itu ada syariatnya, usaha, ikhtiarnya dulu. Jangan melepas usaha, ikhtiar

¹⁵⁸Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁵⁹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

jadi ilmu *sabuku kina* (nanti) jika dilepas usaha ikhtiarnya. Misalnya jikalau rumah itu dikunci baru diserahkan *lawan* Tuhan.¹⁶⁰

Seorang hamba yang sudah meyakini bahwa Allah bersifat *Hayyun*, ia akan selalu menyerahkan diri kepada Allah, baik itu ibadahnya, materinya dan sebagainya. Namun, berserah diri disini bukan berarti tanpa usaha sama sekali. Berusaha dulu, *ikhtiar* dulu, hasilnya serahkan kepada Allah. Begitu amalan makrifat sifat *Hayyun*.

r) *Samî'un*

Samî'un artinya yang mendengar, mustahil Allah itu tuli. Dalilnya:

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Guru Sekumpul menjelaskan:

Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya senantiasa ia memberi puji-pujian kepada Allah dan banyak bersyukur kepadanya dan banyak meminta atau berdoa kepadanya, dan memuji Allah seperti *Alhamdulillah*, *Wasyukurillah* baru berdoa *lawan* (kepada) Allah minta selamat dunia akhirat.¹⁶¹

Seorang hamba yang mengimani sifat *Samî'un*, ia tidak akan mengatakan hal-hal yang dilarang, karena Allah mengetahui apa yang tersirat dan nampak jelas. Mengatakan hal-hal yang tidak bermanfaat hanya akan menambah dosa-dosa, apalagi dosa manusia tidak terhitung jumlahnya, lebih baik diam, atau memuji Allah dengan ucapan *tahmid* akan lebih bernilai di mata-Nya. Orang yang sudah makrifat dengan sifat *Samî'un*

¹⁶⁰Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁶¹Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

akan selalu bersyukur atas segala sesuatu dan memuji Allah yang telah menciptakannya.

s) *Bashîrun*

Bashîrun artinya yang melihat, musthail Allah itu buta. Dalilnya:

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Guru Sekumpul memberikan penjelasan:

Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya ia senantiasa banyak malunya kepada Allah yang melihat akan dia membuat dosa atau meninggalkan yang fardu jua adanya. Jadi disini *Bashîrun* malu. Kalau sifat *Bashar ampîh* (berhenti) mengerjakan maksiat, kalau *Bashîrun* malu mengerjakan maksiat.¹⁶²

Patut bersyukur sebagai seorang hamba, memiliki Tuhan Yang Maha Melihat, yang tidak pernah lengah sedikitpun kepada makhluk-Nya. Seorang hamba harus selalu mendekati diri kepada Allah, karena tidak ada yang lebih dekat melainkan Allah. Oleh sebab merasa dekat dengan Allah, diri akan malu melakukan perbuatan dosa. Kalau masih mengerjakan dosa, berarti masih belum sempurna meyakini sifat *Bashîrun*, makrifatnya belum sempurna. Inilah tujuan makrifat sifat dua puluh, yaitu kesempurnaan makrifat kepada Allah.

t) *Mutakallimun*

Mutakallimun artinya berkata-kata, mustahil Allah itu bisu. Dalilnya:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

¹⁶²Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Artinya: Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Sebagaimana sifat *Kalâm*, dalam sifat *Mutakallimun* Guru Sekumpul menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba *mu'takid* kepada sifat ini harus memperbanyak membaca al-Quran secara benar dan khusyu, memuji Allah dan berzikir siang malam. Namun tidak boleh menjadikan bacaan al-Quran untuk pamer, *'ujub*, atau sombong.¹⁶³ Inilah amalan untuk makrifat kepada Allah dengan sifat *Mutakallimun*-Nya.

Penjelasan-penjelasan di atas adalah terkait sifat wajib dan mustahil bagi Allah. Adapun sifat yang harus bagi Allah yaitu, sebagaimana perkataannya:

Arti harus ada dan *kadidanya* (tidak adanya) sama aja, maka adalah itu satu jua yaitu *fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu* artinya membuat akan segala mungkin atau meninggalkannya. Jadi misalnya seseorang *sugih* (kaya), harus bagi Tuhan menetapkan kesugihannya, harus Tuhan menambah *kesugihannya* dari yang ada itu dan harus pula Tuhan menghabiskan *kesugihannya* atau mengurangi *kesugihannya*. Semua itu harus saja bagi Allah, jadi apa yang terjadi semua itu perbuatan Tuhan.¹⁶⁴

Sifat harus berdasarkan kehendak Allah jua, misal orang kaya. Harus bagi Allah menetapkan kekayaan orang tersebut atau mengambilnya. Contoh yang lain, mengkayakan orang miskin, memiskinkan orang kaya, mencerdaskan yang bodoh, membuat bodoh orang yang cerdas, semua itu sebuah keharusan bagi Allah dan terjadi atas perbuatan-Nya jua tidak bisa diikut campuri oleh makhluk.

¹⁶³Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

¹⁶⁴Guru Sekumpul, *Pengajian Sifat 20*, (File Rekaman Suara).

Demikian sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan harus yang disebut dengan sifat dua puluh. Mengenal, meyakini dan mengamalkan sifat dua puluh menurut Guru Sekumpul adalah jalan menuju makrifat, bagaimana mungkin seorang hamba sampai kepada makrifat jika ia tidak mengenal akan sifat-sifat Tuhan-Nya. Karena apabila jalan yang diambil salah, tujuan juga akan salah. Akhirnya bukan makrifat yang didapat.

3. Nur Muhammad

Guru Sekumpul menjelaskan jalan makrifat kepada Allah secara detail dan mendalam. Sebelumnya ia menjelaskan bahwa salah satu jalan makrifat kepada Allah yaitu makrifat pada sifat-sifat-Nya yang dirangkum dalam sifat dua puluh, bukan hanya mengetahui atau mempelajarinya namun juga mengamalkannya secara lahir dan batin. Selanjutnya, ia menjelaskan tentang Nur Muhammad yang menjadi perantara untuk mencapai makrifat. Sebelum mengenal Allah, seorang hamba harus mengetahui dua hal terlebih dahulu. Dua hal ini adalah penyempurna makrifat kepada Allah. *Pertama*, mengetahui kejadian diri. *Kedua*, mengetahui sesuatu yang pertama kali dijadikan oleh Allah. Sebagaimana penjelasan Guru Sekumpul:

Hai orang yang menuntut akhirat ketahu olehmu bahwa tidak sempurna bagi engkau mengenal Tuhan engkau kecuali dengan dua perkara, dengan dua perkara inilah baru sempurna makrifat engkau kepada Allah. Pertama dari dua, mengetahui asal kejadian diri engkau. Dua, mengetahui apa permulaan yang dijadikan oleh Allah. Adapun mula-mula yang dijadikan Allah swt yaitu yang diberi nama “Nur Muhammad”, dari Nur Muhammad ini Allah jadikan akan ruh alam semesta ini, kemudian jasadnya alam semesta ini. Maka nyatalah bahwa ruh sekalian kita ini jadi daripada Nur

Muhammad. Adapun batang tubuh kita ini jadi daripada Nabiullah Adam a.s, jadi ruh kita ini jadi daripada Nur Muhammad, adapun jasad kita dijadikan dari Nabi Adam. Jadi Nabi Muhammad adalah Bapak ruh, Nabi Adam adalah Bapak tubuh, tetapi jasad Nabi Adam ini dijadikan dari situ. Jasad kita dijadikan asalnya dari tanah, tanah itu asalnya daripada *banyu* (air), *banyu* itu asalnya daripada angin, angin itu asalnya daripada api, api itu asalnya dari Nur Muhammad jua. Jumlahnya ruh kita Nur Muhammad ngarannya, jasad kita Nur Muhammad jua ngarannya. Jadi, jasad kita Nur Muhammad dimasukkan ruh Nur Muhammad jua ke dalamnya, *Nuurun 'alaa nuurin*, yang *mahadang* (menunggu) Nur yang masuk Nur, maka hancurlah si jasad menjadi ruh, hancurlah ruh menjadi Nur. Maka apabila ruh kita dan batang tubuh kita itu keduanya jadi dari Nur Muhammad maka yaitu Nur Muhammad jualan nama keduanya tidak lain.¹⁶⁵

Dari perkataan di atas, ia menjelaskan bahwa awal mula sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt yaitu Nur Muhammad, maka dari Nur Muhammad itu Allah menjadikan ruh alam semesta beserta isinya kemudian nampak zahirnya yang sekarang bisa dilihat. Berdasarkan hal itu sudah jelas dan nyata bahwa ruh seluruh makhluk diciptakan dari Nur Muhammad sedangkan fisik atau tubuh makhluk diciptakan dari Nabi Adam. Kesimpulannya, Nabi Muhammad adalah Bapak ruh, dan Nabi Adam adalah Bapak tubuh. Namun jasad Nabi Adam pada hakikatnya juga diciptakan dari Nur Muhammad.

Tubuh makhluk dijadikan dari tanah, tanah itu berasal dari air, air itu berasal dari angin, angin itu berasal dari api, dan api itu berasal dari Nur Muhammad. Ruh kita adalah Nur Muhammad dan jasad tubuh kita adalah Nur Muhammad. Jika digabungkan, jelas bahwa jasad makhluk yang dinamakan Nur Muhammad telah dimasuki oleh ruh yang bernama Nur

¹⁶⁵Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

Muhammad jua, yang memasuki adalah Nur yang dimasuki adalah Nur, maka jasad tubuh lebur ke dalam Nur.

Apabila seorang hamba sudah mengetahui hal tersebut, langkah selanjutnya yaitu memesrakan Nur Muhammad kepada ruh yang ada dalam diri, jasmani dan alam semesta beserta seluruh isinya. Guru Sekumpul mengumpamakan hal ini dengan air dan tumbuhan. Air dan tumbuhan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Tumbuhan akan mati jika tidak ada air. Begitulah Nur Muhammad menjadi pokok penting dalam ruh dan jasad manusia, tidak ada yang lain dari Nur Muhammad. Apabila semua hal di atas sudah mampu dilakukan oleh seorang hamba dengan benar dan yakin, maka Allah akan memperlihatkan keindahan zat *wâjib al-wujûd*-Nya, akhirnya sampai kepada Allah. Inilah *maqâm* waliyullah. Jika Allah sudah membukakan rahasia-Nya, maka tidak ada lagi duka cita di dalam hati, karena maksud dan tujuan dalam hidup telah tercapai. Itulah pula yang dinamakan dengan kesempurnaan makrifat.

Guru Sekumpul menegaskan kembali dengan mengatakan:

Allah Ta'ala menyuruh kepada kita, pertama makrifat kepada *Sidin* (Allah), kedua mengenal cara ibadat dan ketiga mengenal cara *mehadap*. Makrifat itu adalah mengenal Allah, cara ibadat fikih, adapun cara *mehadap*, tasawuf. Makrifat kepada Allah Ta'ala ini *kada* bisa sempurna kecuali dengan melewati dua perkara, nomor satu dengan mengetahui awal daripada makhluk Allah, nomor dua mengetahui asal kejadian diri. Awal makhluk Nur Muhammad, diri kita terjadi daripada ruh dan tubuh, ruh daripada Nur Muhammad, tubuh daripada Nabi Adam, Nabi Adam dari Nur Muhammad *jua*. Maka hancurlah ruh jadi Nur Muhammad, hancurlah tubuh jadi Nur Muhammad, *Nur Ala Nur*, kemudian mesrakanlah yang demikian pada alam sekaliannya, niscaya dibukakan Allah.¹⁶⁶

¹⁶⁶Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

Pada hakikatnya, tubuh manusia yang bersifat *fanâ'* ini tidak bisa mengenal Allah melainkan dengan perantara Nur Muhammad. Lebih lanjut ia menjelaskan:

Jadi adanya kita dengan Nur Muhammad mengenal Allahpun dengan Nur Muhammad. Oleh sebab itu, karena ia Nur Muhammad terhampir kepada wujud-Nya Allah Ta'ala tiada yang paling hampir kepada Allah kecuali Nur Muhammad. Nur Muhammad ini asal daripada kita dan alam semesta, jadi kita ini *tejauh* (jauh) sedikit yang *teparak* (dekat) tadi Nur Muhammad. Maka barangsiapa memesrakan akan Nur Muhammad dan *memusyâhadahkan* ia dengannya, adalah serasa memesrakan dan *memusyâhadahkan* Tuhannya. Menyatakan Nur Muhammad seakan-akan menyatakan Allah. Karena Nur itu adalah nama Rasulullah, Nur itu jua namanya Allah dengan sebab demikian Nur Muhammad ini menjadi kenyataan bagi zat-Nya Allah swt. Nyata zat Allah ada Nur Muhammad. *Urang nang* (orang yang) melihat cermin *kada kawa kada terlihat muhanya* (tidak bisa tidak, pasti melihat mukanya). *Urang* yang meingati Nur Muhammad ini *kada* melupakan Allah. Disinilah duduknya firman Allah “Muhammad, siapa meingatkan engkau berati ia meingatku”. Siapa yang memesrakan Nur Muhammad serasa memesrakan Tuhan, karena Nur Muhammad itu kenyataan bagi wujud Allah, dan pada Nur Muhammad itu jualah *Tajalli* sampai hal Allah dan pada martabat Nur Muhammad itu jualah penghabisan pendapat orang yang *'arif billah* dan martabat Nur itu jualah perhentian perjalanan segala Nabi-nabi dan wali-wali, rasul-rasul pada mengenal Allah Ta'ala. *Tikas* (sampai) Nur Muhammad aja, karena kalau naik daripada itu berarti *harat* (hebat) daripada Nabi Muhammad. Adapun amalannya yaitu memperbanyak shalawat sambil-sambil meingat yang tadi, *muntung* (mulut) *beshalawat* (bershalawat), salat jangan ditinggal”.¹⁶⁷

Dari penjelasan di atas, maksudnya adalah bahwa karena pada awalnya diri dijadikan dari Nur Muhammad, maka jika ingin mengenal Allah harus melalui Nur Muhammad pula. Kedudukannya sangat dekat dengan Allah, apabila seorang hamba *musyâhadah* dengan Nur Muhammad, berarti ia juga *musyâhadah* dengan Allah. Nur Muhammad merupakan kenyataan bagi zat Allah. Seorang hamba yang terus-terusan

¹⁶⁷Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

mengingat Nur Muhammad, juga mengingat Allah. Martabat Nur Muhammad ini menurutnya adalah martabat terakhir yang juga dijalani oleh wali-wali Allah, para Nabi dan Rasul terdahulu. Salah satu pengamalan *memusyâhadahkan* Nur Muhammad yaitu memperbanyak mengingatnya dengan memperbanyak shalawat, namun ibadah yang wajib tetap tidak boleh ditinggalkan.

Semua yang dijelaskan dalam hal ini adalah urusan dan masalah batin, lubuk hati terdalam dengan keyakinan yang kuat. Guru Sekumpul menyebut hal ini dengan “*Ilmu Kesempurnaan*”, ia menegaskan untuk selalu bertekad dalam hati meminta agar tidak dimatikan apabila belum sempurna.¹⁶⁸

Seorang hamba yang memesrakan diri kepada Nur Muhammad senantiasa mengamalkan seluruh sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad, karena sebuah Nur tidak melakukan hal-hal yang tercela.¹⁶⁹

Mengenai kedudukan Nur Muhammad dalam martabat tujuh, ia menjelaskan:

Di bawah dari tiga martabat yang *Qadîm*; *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, itu semuanya martabat *Qadîm*. Kemudian martabat yang keempat, awal dari martabat yang baharu disebut ‘*Alam al-arwâh*, atau ‘*Alam al-anwâr*. Disinilah duduknya Nur Muhammad. Dari guru saya di Jawa maupun di Mekkah, yang semuanya orang itu memiliki karamah lahir dan batin, itu menunjukkan bahwa orangnya benar, artinya *i’tikadnya* benar, buktinya ada *khushûshiyat*, yang mereka itu semuanya *ittifaq* bahwa Nur Muhammad adalah awal-awal daripada makhluk, artinya *Alam arwah* disitu mulainya *Alam Khithab*, “*Alastu birobbikum*”, jadi barangsiapa mengira atau *mei’tikadkan* apalagi mengatakan apalagi

¹⁶⁸Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

¹⁶⁹Guru Sekumpul, *Ilmu Makrifat*, file rekaman suara.

mengajarkan bahwa Nur Muhammad itu *Qadîm* maka nyatalah sesat dan salahnya, sesat dirinya menyesatkan kepada orang lain.¹⁷⁰

Dapat dipahami bahwa Guru Sekumpul meletakkan posisi Nur Muhammad pada martabat *Alam Arwah*. Itu merupakan pendapat yang *ittifaq* dari guru-gurunya dari berbagai kalangan dan daerah. Bagi yang menyatakan bahwa Nur Muhammad itu bersifat *Qadîm*, ia menegaskan bahwa itu sesat menyesatkan.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa Nur Muhammad adalah suatu hal yang sangat penting dalam pencapaian makrifat. Oleh sebab itu, seorang hamba harus meyakini dan memesrakan diri kepada Nur Muhammad.

4. Jalan yang Keliru

Ilmu makrifat sebagai tujuan yang benar, tidak boleh disalahpahami atau disalahgunakan. Ilmu makrifat merupakan ilmu rahasia dari Allah, jadi tidak ada seorang pun yang boleh membuka-buka, menyebarkan tentang ilmu makrifat jika ia sudah mendapatkannya.

Guru Sekumpul memperingati secara tegas tentang hal ini, ia menyatakan:

Ilmu makrifat/ilmu hakikat, maka apabila seseorang membuka ilmu hakikat dengan lidahnya atau dengan tulisan di buku, maka orang itu kafir, karena bahwa ilmu hakikat ini *kada bulih* (tidak boleh) dibaca dan *kada bulih* ditulis, membaca dan menulis ilmu hakikat dan makrifat itu hukumnya kafir karena dalam kata-kata mereka: bermula terhadap orang-orang auliya' menyatakan bahwasanya membuka ilmu rahasia itu kafir. Jadi tidak ada Nabi dan tidak ada sahabat yang membuka ilmu hakikat tetapi yang diajarkan itu modal. Dari ilmu hakikat itu yaitu ilmu syariat yang disebut ilmu mu'amalah, ilmu ibadah. Dari *liya'budûn* dapat *liya'rifûn*, dari

¹⁷⁰Guru Sekumpul, *Martabat Tujuh*, video rekaman youtube.

wattaqullâh dapat *wayu'allimukumullâh*, dari *'amila limâ 'alima* dapat *wahuwa ma'akum 'ilmun mâlam ya'lam*, jadi kalau orang yang memberanikan diri menyatakan ilmu hakikat dan makrifat dengan lidah atau dengan tulisan maka orang itu adalah sesat. Jadi batasnya kita ini menulis, batasnya kita itu *baucap*, adalah *inggan* ilmu amal, ilmu syariat.¹⁷¹

Dari penjelasan di atas, maksudnya bahwa ilmu makrifat yang sifatnya rahasia itu, tidak boleh dibuka oleh seseorang baik itu berupa penyampaian secara kata-kata atau dalam bentuk tulisan semisal buku dan sebagainya. Barangsiapa membuka ilmu makrifat/hakikat, dihukumi kafir dan menyesatkan. Dari Nabi, hingga sahabat dan waliyullah tidak pernah membuka tentang ilmu makrifat, apa yang telah diajarkan oleh Nabi itu yaitu modal, modal menuju makrifat yaitu ilmu syariat atau ilmu ibadah. Jadi batasan seorang hamba itu yaitu ilmu amal atau ilmu syariat.

Ruang lingkup ilmu makrifat juga tidak bisa dipelajari seorang diri karena dikhawatirkan salah memahami. Guru Sekumpul menjelaskan:

Jangan kita itu *maambil* (mengambil) ilmu hakikat dengan memaham sendiri. Tidak bisa dipaham sendiri, itu adalah hadiah dari Allah bagi orang-orang yang berusaha. Berusahanya itu yaitu mengamalkan ibadah yang wajib dan yang sunat dengan ikhlas. Dan *kada kawa baibadah nang sunat nang wajib kada kawa* (tidak bisa) ikhlas kecuali belajar dulu *lawan guru nangkaya* apa ibadah itu nang wajib, *nangkaya* apa nang sunat, *nangkaya* apa ikhlas. Nah, oleh sebab itu kita jangan jauh daripada guru *nang melajari* ibadah itu. *Amun* (apabila) gurunya *kada melajari* (tidak mengajarkan) ibadah, *nang dilajarakannya* langsung makrifat langsung *nang dilajarkan* hakikat, *kada usah bauntung ai*. Rasulullah *ja kada mambuka lawan* (membuka tentang) makrifat dan hakikat. Rasulullah *nang* dibuka *sidin tu* hanya syaratnya *haja*, hanya jalannya *haja*. Tuhanpun menyatakan tadi *wattaqullâh*, kerjakan

¹⁷¹Guru Sekumpul, *Ancaman bagi Orang Makrifat*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

yang disuruh Allah, *wayu'allimukumullâh*. Tuhan *kada melajari* ilmu hakikat itu, jadi jalannya *ja*.¹⁷²

Ilmu makrifat merupakan hadiah terindah dari Allah untuk orang-orang pilihan, yang melewati beberapa jalan usaha dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunat dengan ikhlas. Mengenai perkara wajib dan sunat, serta cara menghadap Allah tentu tidak akan diketahui tanpa belajar dengan seorang guru yang ahlinya. Apabila guru tersebut tidak mengajarkan tentang ilmu ibadah, justru mengajarkan langsung ke makrifat, maka tidak boleh diikuti karena yang harus dipelajari sungguh-sungguh oleh seorang hamba adalah syarat dan jalannya yaitu ilmu amal/ibadah/syariat, berusaha menjalaninya hingga akhirnya Allah sendiri yang akan memberikan hadiah terbaiknya kepada hamba tersebut. Guru Sekumpul menjelaskan lebih lanjut:

Liya'budûn bukan *liya'rifûn*, maknanya memang *liya'rifûn* tapi kata-katanya *liya'budûn*, karena ibadah itu jalan, ibadah itu adalah usaha untuk *dibari* Allah Ta'ala ilmu hakikat tadi, kalau langsung kepada *hujungan* (untung), tanpa modal, itu kita *kaliru* jalan, masa orang *bahujung kada bamodal*, masa orang *bamodal kada bacari, dimapa handak hujungan* (punya modal tidak mengusahakan, bagaimana ingin dapat untung). Ada modal dulu yaitu ilmu-ilmu ibadah, yang belajar lawan guru dapat modalnya tadi, kemudian *lalu dijalanakan lalu* dapat *hujungan* yaitu ilmu hakikat. Ilmu hakikat itu *kada kawa dipandir kada kawa ditulis* (tidak bisa dibicarakan tidak bisa ditulis). Tapi sudah zaman dahulu kita *dangar* di desa-desa *urang melajarkan* ilmu hakikat ilmu makrifat itu, nah akhirnya *ilmu kejawen, ilmu sabuku*. *Nang mengaku* jadi wali, *nang mengaku* hebat, *lalu inya mehina akan* (terus dia menghina) ke orang lain karena merasa dirinya sudah hebat, sudah tinggi, *lalu* menganggap orang lain rendah.¹⁷³

Mengenai firman Allah dalam surah QS. al-Dzâriyât/51:56.

¹⁷²Guru Sekumpul, *Ancaman bagi Orang Makrifat*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

¹⁷³Guru Sekumpul, *Ancaman bagi Orang Makrifat*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Kata *liya'budûn* memang memiliki makna *liya'rifûn*, namun Allah menggunakan kata *liya'budûn* dalam firman-Nya itu. Melalui jalan ibadah, melalui usaha yang sungguh-sungguh, Allah akan memberikan ilmu makrifat. Apabila langsung menginginkan hasilnya, tanpa menjalani proses, hal itu tidak mungkin. Guru Sekumpul mengumpamakannya dengan orang yang ingin membuka usaha dagang. Pedagang tidak akan mendapatkan hasil dari penjualannya tanpa usaha dan modal, jika ingin membuka usaha itu harus ada modalnya dulu, kemudian berusaha sekuat tenaga dan serajin-rajinnya hingga akhirnya akan mendapatkan hasil untung dari penjualan. Demikian pula dalam hal makrifat, modalnya yaitu ilmu ibadah/syariat dan cara mendapatkan modal itu yaitu belajar kepada guru yang ahlinya, kemudian dijalankan hingga akhirnya mendapatkan hasil, yaitu ilmu makrifat/hakikat.

Peran seorang guru yang ahlinya sangat penting untuk mendapatkan modal itu, makrifat adalah urusan hati/batin, tentu ilmunya secara batin pula. Apabila pemikiran belum bisa menerima keilmuan tingkat tinggi, tentunya jangan dipaksakan dulu, otak ini memiliki keterbatasan. Perlu dipelajari pelan-pelan sesuai tingkatan. Seperti perkataan Guru Sekumpul:

Jadi kalau kita disini misalnya disebut dengan martabat tujuh, kalau memang ahlinya *nang* melajari, muridnya ahli *jua* untuk menerima memakainya maka boleh *aja*. *Ulun* (saya) melihat kitab *futûhat al-makiyyah*, karangan Ibnu Arabi, *ulun* melihat kitab *nang* hak milik guru Bangil, di luar kitab *tetulis* (tertulis) tinta *habang* (merah) “haram membuka kitab ini kecuali *urang nang* sudah menjadi

lautan ilmu tasawuf” kalau *balum malaut* ilmu tasawufnya *kada bulih mambuka* kitab itu, apalagi *melajarkan ka urang* lain.¹⁷⁴

Dari pernyataan di atas, ia secara jelas menekankan bahwa mempelajari keilmuan tingkat tinggi, tidak boleh lepas dari ahlinya. Tidak boleh memahaminya atau mempelajarinya sendiri, atau bahkan belajar dengan guru yang bukan ahlinya, hingga pada akhirnya berujung kesalahpahaman, salah arti, salah penafsiran, karena pada awalnya sudah salah jalan, seperti perkataannya:

Pas kaina sambahyang kada lagi, bacari kaina kada tahu di (sampai waktunya nanti tidak lagi salat, menjalankan uaha acuh saja terhadap) modal halal *kah* modalnya *haram kah*, *bujur kah ngini sah kah batal kah?*, *kada tahu* lagi asal dapat duit, hilang syariat fikih *kadada lagi*, halal *lawan* haram *kadada lagi*, sah *lawan* batal *kadada lagi*, sah *barataan* halal *barataan*, *mun* modalnya sudah haram *badahulu nangkaya napa handak dapat* ilmu hakikat. *Durrunnafis nang sabutingnya tu hati-hati tu, amal ma'rifat, kasyful asrar, bayanullah*, rekaman-rekaman gambar. *Urang nang bausaha* (orang yang bekerja) siang malam *gin kada tantu lagi sugih* (belum tentu bisa kaya), *urang nang baibadat* siang malam *garing pulang duit habis pulang sabar banar kalo toh*, sabar, rida, *kada bisa handak tabunyi macam-macam padahal sorang garing, kada baduit, ibadat tatap digawi*, sabarnya kuat ridanya kuat, *nangkayaitu gin balum aja lagi dapat hakikat, urang nang pina modal bausahanya haram cara usahanya haram lawan urang alim katulahan pulang bapadah dapat* ilmu hakikat, *lâ ilâha ilallâh*.¹⁷⁵

Hasil dari salah jalan mempelajari ilmu makrifat, akhirnya seseorang menghilangkan syariat yang dibebankan untuk dirinya sebagai seorang hamba, tidak lagi menjalankan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan sebagainya, tidak lagi menjalani ibadah sunat, tidak lagi memperdulikan perkara halal dan haram maupun perkara yang sah dan

¹⁷⁴Guru Sekumpul, *Ilmu yang Dilarang untuk dipelajari*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

¹⁷⁵Guru Sekumpul, *Ilmu yang Dilarang untuk dipelajari*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

yang membatalkan, semuanya diperbolehkan. Mereka merasa itu jalan yang sudah benar. Guru Sekumpul mengatakan bahwa syariat tidak boleh dihilangkan sebagai modal bermakrifat, ia menjelaskan:

Mesti dikaji syariatnya kemudian dipakai, memakai syariat *ya ngaran* tarekat, *lamunnya* (apabila) syariat *kada* dipakai *ngarannya* terikat, bukan tarekat. Misalnya kita mengaji rukun wudhu *tahu sudah itu ngarannya* syariat, *bahnya* (terus) kita melaksanakan *baudu*, melaksanakan wudhu *tu ngarannya tarekat*, apabila *tarekat* sudah dilaksanakan tentu syariat jalan, Tuhan membalas dengan hakikat. Itu *urang handak dapat* hakikat mesti *dulu bisi jukung* (perahu), *jukung* itu syariat, tapi *jukung* itu *dijalanakan* di laut, artinya dipakai lalu dapat mutiaranya, *lamun ikam* membaca kitab tasawuf misalnya amal ma'rifat, amal ma'rifat *ikam* baca, tuntung, berapa kali? *Saribu* kali, *imbahnya membaca tuntung itu iyalah dapat ikam* (kamu), *dapatlah* (apakah mendapatkan) makrifat? *Balum*. Itu hanya ilmunya *haja hanyar* (baru ilmunya saja). *Tu mahajatakan* (memerlukan) waktu khalwat, di dalam khalwat itu *murâqabah*. Jadi khalwat itu maksudnya kita itu *manurut* (mengikuti) Nabi masuk ke gua hira, sekedar se jam misalnya atau dua jam, siang atau malam, *serongan* (sendirian) dalam kamar atau dalam *lampau* atau di hutan misalnya, *nang diamalakan nang dimurâqabah akan ya* yang dikaji tadi, tasawuf tadi *nang dimurâqabah akan*. Jadi *memurâqabah akan tu ngarannya* tarekat, *kan* amalnya amal batin, ilmunya ilmu batin. Jadi ilmu batin *diamalakan* oleh batin jua, *maamalakan* batin *ngarannya* tarekat *jua*, *hanyar* dapat *dzauqnya*, itu tadi *ngarannya musyâhadah*. Jadi *musyâhadah* itu, hasil daripada Allah Ta'ala *bakas mangawinakan* antara syariat *nang jadi bini* tarekat *nang jadi lakinya*, *beranak hakikat*"¹⁷⁶.

Guru Sekumpul mengumpamakan syariat dengan sebuah perahu yang akan dijalkan di lautan, laut itu adalah *tarekat*, hingga mendapat hasil laut, itulah yang dinamakan makrifat. Meski sudah beberapa kali mengkhatamkan kitab-kitab tasawuf dengan berbagai macam versinya, itu hanya ilmunya saja. Bukan hanya dipelajari ilmunya, namun juga harus diamalkan, salah satu pengamalannya dengan cara berkhalwat, menjauhkan

¹⁷⁶Guru Sekumpul, *Diri Sebenarnya diri*, Dokumentasi Ceramah Video Youtube.

diri dari orang banyak, dalam waktu tertentu menyendiri untuk merenungi tentang Allah, *murâqabah*, inilah tarekat, jalan menuju Allah dengan mengamalkan amalan batin. Setelah beberapa saat mengamalkan, hingga mendapatkan *dzauq*, *musyâhadah* kepada Allah. Susunannya yaitu syariat, tarekat, lahir lah hakikat.

Ilmu makrifat tidak boleh dipelajari sendiri, harus ada *murabbi*, *mursyid* yang ahlinya sehingga tidak salah dalam memahami dan menafsirkan. Ilmu makrifat merupakan ilmu rahasia, tidak boleh disebarluaskan, itu adalah hadiah langsung dari Allah bagi orang yang berusaha menjalani prosesnya. Apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah adalah modalnya, keilmuannya, yaitu ilmu amal. Jadi seseorang harus menjalani ilmu amal dahulu, syariat, tarekat, mengamalkan hakikat dengan ikhlas, mempelajari dan meyakini sifat dua puluh serta memesrakan diri dengan Nur Muhammad hingga akhirnya pintu makrifat dibukakan oleh Allah kepada hamba tertentu.